

**PENGARUH RELATIVISME DAN KOMITMEN PROFESIONAL  
TERHADAP *WHISTLEBLOWING* DENGAN RELIGIUSITAS  
ISLAM SEBAGAI VARIABEL MODERATING  
(Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Meraih Gelar Sarjana Akuntansi

Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh:  
**ROSWITA FATURACHMAH**  
90400116044

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roswita Faturachmah  
NIM : 90400116044  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 11 Agustus 1998  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi  
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : BTN Mutiara Permai Blok G.12  
Judul : Pengaruh Relativisme dan Komitmen Profesional terhadap *Whistleblowing* dengan Religiusitas Islam sebagai Variabel Moderating (Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Februari 2021

Penyusun,

**Roswita Faturachmah**  
**NIM. 90400116044**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 61 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923  
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Rumungpadung Gowa. ■ 424835, Fax 424836

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Pengaruh Relativisme dan Komitmen Profesional terhadap Whistleblowing dengan Religiusitas Islam sebagai Variabel Moderating (Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)"**, yang disusun oleh **Roswita Faturachmah, NIM 90400116044**, Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 19 Februari 2021 bertepatan dengan 7 Rajab 1442 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Samata-Gowa, 19 Februari 2021/  
7 Rajab 1442 H

#### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.	(.....)
Penguji II	: Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Andi Wawo, S.E., M.Sc., Ak.	(.....)
Pembimbing II	: Puspita H. Anwar, S.E., M.Si., Ak. CA., CPA	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
NIP. 19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, zat yang menurunkan Al-Qur'an kepada manusia yang tidak diragukan sedikitpun ajaran yang dikandungnya, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan Salam tak lupa penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang merupakan Rahmatan Lil Aalamiin yang mengeluarkan manusia dari lumpur jahiliyah, menuju kepada peradaban yang Islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi obor bagi perjalanan hidup manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Relativisme dan Komitmen Profesional terhadap Whistleblowing dengan Religiusitas Islam sebagai Variabel Moderating (Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)”** penulis hadirkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak awal pengerjaan skripsi ini, terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan sebesar-

besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Guntur, S.Sos dan ibunda Fausiah yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Muh. Chaidir Guntur dan Muh. Fajar Guntur selaku adik penulis yang selalu memberikan semangat dan bantuan dengan sepenuh hati kepada penulis.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Hamdan Juhannis, MA. Ph.D. selaku Rektor beserta Wakil Rektor I,II, dan III UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. selaku Dekan beserta Wakil Dekan I,II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Periode 2014-2019.
4. Bapak Memen Suwandi, SE.,M.Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Jamaluddin M, SE.,M.Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar 2014-2019.
6. Ibu Dr. Lince Bulutoding, SE., M.Si., Ak, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.

7. Bapak Andi Wawo, S.E., M.Sc., Ak selaku Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Puspita H. Anwar, S.E., M.Si., Ak. CA., CPA selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga pada tahap penyelesaian.
9. Seluruh dosen beserta staf akademik, dan tata usaha, serta staf di lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
10. Seluruh Auditor muslim pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang telah membantu mengisi kuesioner dan memberikan informasi kepada penulis terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan Akuntansi UIN Alauddin Makassar angkatan 2016, terkhusus Akuntansi B terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini serta telah menjadi teman yang hebat bagi penulis.
12. Seluruh mahasiswa jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar, Kakak-kakak maupun adik-adik yang senantiasa mendukung dan membantu penulis selama proses penyelesaian studi di UIN Alauddin Makassar.
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu selama proses penyelesaian skripsi.

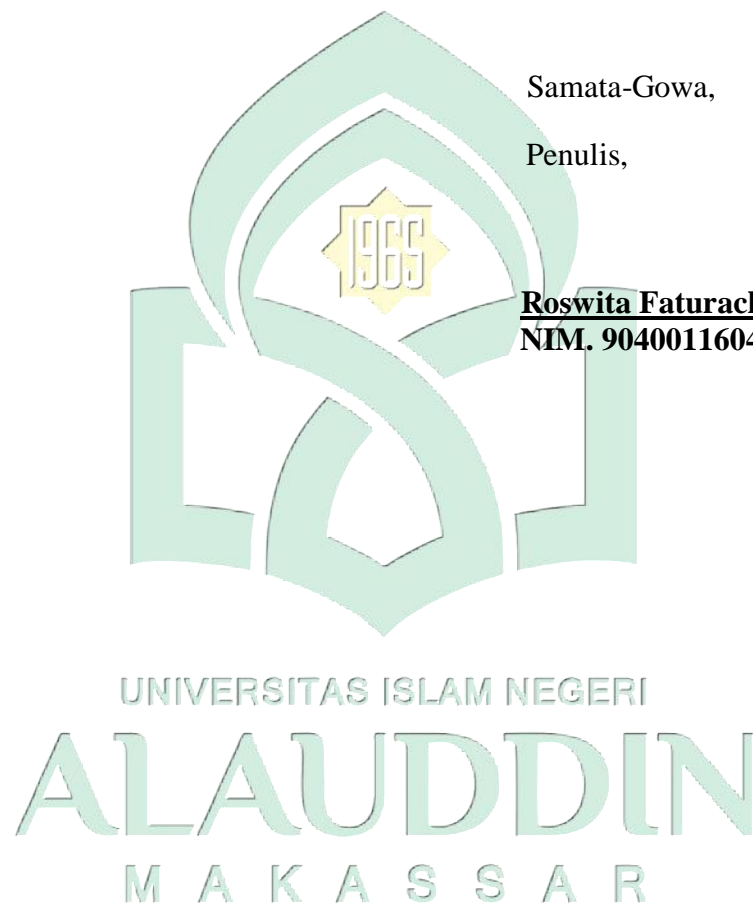
Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, penulis persembahkan skripsi ini sebagai upaya pemenuhan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada UIN Alauddin Makassar, dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan

kekurangan tentu datangnya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Samata-Gowa, Februari 2021

Penulis,

**Roswita Faturachmah**  
**NIM. 90400116044**





## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Pengembangan Hipotesis Penelitian.....	13
D. Penelitian Terdahulu.....	19
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	23
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>25</b>
A. <i>Theory of Planned Behavior</i> (Teori Perilaku Terencana).....	25
B. <i>Prosocial Organizational Behavior Theory</i> .....	26
C. Teori Keadilan (Al-‘Adl).....	28
D. Relativisme.....	29
E. Komitmen Profesional.....	30
F. Religiusitas Islam.....	32
G. <i>Whistleblowing</i> .....	35



H. Rerangka Pikir.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel.....	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41
G. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	56
B. Gambaran Umum Responden.....	60
C. Analisis Deskriptif.....	63
D. Hasil Uji Kualitas Data.....	65
E. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	67
F. Hasil Uji Hipotesis.....	70
G. Pembahasan.....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Keterbatasan Penelitian.....	89
C. Implikasi Penelitian.....	89

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 3.1 : Kriteria Penentuan Variabel Moderasi.....	49
Tabel 4.1 : Data Distribusi Kuesioner.....	60
Tabel 4.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	61
Tabel 4.3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Tabel 4.4 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	62
Tabel 4.5 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja.....	63
Tabel 4.6 : Statistik Deskriptif Variabel.....	64
Tabel 4.7 : Hasil Uji Validitas.....	65
Tabel 4.8 : Hasil Uji Reliabilitas.....	67
Tabel 4.9 : Hasil Uji Multikolinearitas.....	69
Tabel 4.10 : Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	69
Tabel 4.11 : Hasil Uji Autokorelasi.....	70
Tabel 4.12 : Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	71
Tabel 4.13 : Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F).....	72
Tabel 4.14 : Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji t).....	73
Tabel 4.15 : Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	75
Tabel 4.16 : Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F).....	76
Tabel 4.17 : Kriteria Penentuan Variabel Moderasi.....	76
Tabel 4.18 : Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji t).....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Rerangka Pikir.....	38
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas-Normal Probability Plot.....	68



## ABSTRAK

**Nama : Roswita Faturachmah**

**Nim : 90400116044**

**Judul : Pengaruh Relativisme dan Komitmen Profesional terhadap *Whistleblowing* dengan Religiusitas Islam sebagai Variabel Moderating (Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh relativisme dan komitmen profesional terhadap *whistleblowing* dengan religiusitas Islam sebagai variabel moderating. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor muslim yang bekerja pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* (sampling acak sederhana), dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 38. Data penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui survey kuesioner. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui relativisme dan komitmen profesional terhadap *whistleblowing*. Analisis regresi logistik dengan uji Selisih Mutlak (*Absolute Difference Value*) untuk mengetahui pengaruh religiusitas Islam yang memoderasi relativisme dan komitmen profesional terhadap *whistleblowing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*, sementara komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Selain itu, penelitian ini menunjukkan religiusitas Islam tidak dapat memperkuat pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing* dan religiusitas Islam tidak dapat memperlemah pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing*.

M A K A S S A R

**Kata kunci:** Relativisme, Komitmen Profesional, Religiusitas Islam dan *Whistleblowing*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Maraknya kecurangan dan pelanggaran yang terjadi di berbagai negara menjadi suatu permasalahan yang sangat sulit untuk diatasi dan dibenahi. Beberapa tahun terakhir banyak terungkap tindakan kecurangan ataupun pelanggaran pada sektor pemerintah dan sektor swasta dan hal tersebut mendapatkan perhatian dari pemerintahan dan publik. Dengan meningkatnya kejahatan maupun pelanggaran diberbagai negara terkait kecurangan dalam menggunakan keahlian akuntansi mendorong berbagai negara untuk melakukan upaya-upaya pencegahan (Sofia *et al.*, 2013). Kecurangan ataupun pelanggaran yang terjadi harus segera ditindaklanjuti. Berbagai penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang salah atau tidak benar dan menyesatkan untuk meraup keuntungan pribadi telah menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat dalam hal ekonomi (Bakri, 2014). Banyaknya kasus pelanggaran akuntansi yang terjadi di dalam maupun di luar negeri telah membuktikan bahwa sikap profesional maupun perilaku etis para auditor masih rendah dan buruk. Profesi auditor tidak luput dari pelanggaran dan kecurangan yang menimbulkan krisis etika dan menyebabkan profesionalisme auditor menjadi krisis kepercayaan (Ariyani dan Widanaputra, 2018). Para auditor seharusnya menjadi sumber informasi yang akurat, terpercaya, dan bebas dari pengaruh pihak lainnya (Sari dan Laksito, 2014).

Masalah-masalah keuangan pada beberapa perusahaan ternama menyebabkan

reputasi auditor menjadi sorotan banyak pihak. Masalah keuangan yang menggunakan motif manipulasi laporan keuangan palsu pertama kali terungkap pada perusahaan energi Enron yang berlokasi di Texas, Amerika Serikat. Dalam skandal ini diketahui Enron memanipulasi laporan keuangan yaitu dengan mencatat keuntungan sebesar \$600 juta sementara perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian. Auditor internal yang bekerja di perusahaan Enron tidak melaporkan kecurangan yang terjadi lantaran takut membahayakan pekerjaan atau karir mereka dan juga keselamatan mereka akan terancam (Sulistomo, 2011). Kecurangan tersebut membuat Sharron Watskin yang merupakan Wakil Presiden Enron bertindak menjadi *whistleblower* dengan cara menuliskan surat pada Direktur Kenneth Lay untuk melaporkan praktik kecurangan akuntansi yang terjadi. Selain dari skandal Enron, di Indonesia juga terdapat kasus kecurangan yang akhirnya terungkap dan terjadi pada Instansi pemerintah (Abdullah dan Hasma, 2017). Seperti kasus Gayus Tambunan yang merupakan salah satu pegawai di Direktorat Jenderal Pajak yang ikut terseret dalam kasus penggelapan pajak. Kasus tersebut akhirnya terungkap dan diketahui karena adanya laporan dari Susno Duaji yang berperan sebagai *whistleblower*. Hal tersebut membuktikan bahwa sistem pengendalian internal pada lingkup sektor publik masih tergolong lemah.

Sistem pengendalian internal yang lemah dapat menyebabkan meningkatnya pelanggaran atau kecurangan dalam lingkungan pemerintahan. Kasus kecurangan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu kasus *mark up* dana bimbingan teknis dan penyelewengan dana perjalanan fiktif di DPRD Takalar tahun 2013-2014.



Berdasarkan temuan penyidik, salah satu bentuk penyelewengan yang dilakukan adalah *mark up* dana pembelian tiket perjalanan dinas ke Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) di Jakarta dan saat sejumlah anggota DPRD Takalar mengikuti bimbingan teknis (bimtek) di Surabaya. Kasus tersebut membuat kerugian negara mencapai ratusan juta rupiah (Antaraneews.com). Selain itu, ada juga kasus korupsi pengadaan bibit pohon ketapang kencana di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Makassar tahun 2016. Indikasi dugaan korupsi yang terjadi yaitu ditemukan adanya *mark up* harga pohon ketapang, kurangnya volume item pekerjaan dan pohonnya (Merdeka.com). Hal tersebut menyebabkan timbulnya pertanyaan besar mengenai pengawasan dan pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan yang salah satunya dilakukan oleh Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Kesalahan dan kecurangan sangat penting untuk diungkapkan dalam agama Islam. Hal tersebut sangat jelas dituliskan dalam Al-Qur'an, dimana konsep *amar ma'ruf nahi munkar* berulang kali disampaikan, seperti dalam Q.S Ali 'Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan :

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Prof. Dr. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan bahwa ayat ini menegaskan sekali lagi usaha itu yang nyata, yang kongkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: amar ma'ruf, nahi munkar, iman kepada Allah (Hamka, 2004).

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat jujur, sebagaimana dijelaskan dalam hadits :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ جُنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ جُنْدَ اللَّهِ كَذِبًا

Terjemahan :

*Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda "Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. Muslim no. 2607)*

Ayat dan hadits diatas menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk mealakukan perbuatan yang baik dan sangat dilarang untuk melakukan kemungkaran atau perbuatan buruk yang dapat merugikan orang lain. Seorang auditor haruslah melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar serta tidak menyimpang dari aturan

profesinya. Seorang auditor harus profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Seorang auditor dituntut untuk berlaku jujur dan sangat dilarang melakukan dusta atau kebohongan. Apabila mereka mengetahui adanya kecurangan atau kesalahan dalam organisasinya maka hendaklah mereka menyampaikannya kepada pimpinannya agar kecurangan tersebut dapat diproses. Bagi auditor muslim yang taat akan perintah Allah SWT, hal tersebut akan menjadi dasar dalam melaporkan setiap kecurangan dan pelanggaran tanpa alasan apapun karena agama Islam memerintahkan hal tersebut (Harahap *et al.*, 2020).

Salah satu cara yang efektif untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran akuntansi yang terjadi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing* (Setiawati dan Sari, 2016). *Whistleblowing* menjadi media penting untuk mencegah dan mengurangi kecurangan atau pelanggaran dalam instansi pemerintah maupun swasta. *Whistleblowing* merupakan suatu pengungkapan tindakan pelanggaran maupun perbuatan yang melawan hukum, tidak bermoral atau tidak etis maupun perbuatan lainnya yang dapat merugikan organisasi dan pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi lain yang mampu mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (KNKG, 2008). *Whistleblowing* merupakan suatu pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi mengenai adanya pelanggaran atau kecurangan, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar perusahaan (Destriana dan Prastiwi, 2014). Seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut dengan pelapor pelanggaran atau *whistleblower* (Libriani dan

Utami, 2015). *Whistleblower* merupakan pegawai dalam suatu organisasi yang menyampaikan kepada publik atau kepada pejabat yang memegang kuasa tentang dugaan ketidakjujuran, kegiatan ilegal, maupun mengenai kesalahan yang terjadi di instansi pemerintah, organisasi publik atau swasta dan suatu perusahaan (Susmanschi, 2012). Menurut Sagara (2013) *whistleblower* merupakan pegawai dari perusahaan itu sendiri, namun tidak menutup kemungkinan adanya pelapor yang berasal dari pihak luar seperti dari pelanggan, pemasok dan masyarakat.

Laporan dari *whistleblower* terbukti lebih efektif dalam mengungkapkan kecurangan dan pelanggaran dibandingkan metode lainnya seperti dari audit internal dan audit eksternal (Sweenay, 2008). Selain dianggap sebagai pahlawan, *whistleblower* juga dapat dianggap sebagai seseorang yang tidak loyal karena telah menjatuhkan dan mengungkapkan keburukan pada organisasinya (Efendi dan Nuraini, 2019). Selain itu, *whistleblower* juga akan mendapat banyak ancaman (Putri, 2016). Motivasi mereka sebenarnya adalah ingin melakukan sesuatu yang benar dan tidak menyimpang pada organisasi dimana mereka bekerja dan mereka juga telah mengetahui risiko-risiko yang mungkin akan diterimanya (Bakri, 2014).

Seorang *whistleblower* wajib mempunyai informasi, bukti, atau indikasi yang akurat tentang terjadinya suatu pelanggaran atau kecurangan yang dilaporkan dengan itikad baik dan tidak termasuk suatu keluhan pribadi atas suatu kebijakan perusahaan tertentu maupun didasari oleh kehendak yang buruk atau fitnah sehingga informasi tersebut dapat ditelusuri dan ditindaklanjuti (Semendawai, 2011). Seorang peniup peluit (*whistleblower*) atau pengungkap fakta atas kasus-kasus kecurangan tertentu

kepada publik akan menanggung apapun bentuk konsekuensinya (Abdullah dan Hasma, 2017). *Whistleblowing* terkadang memberikan dampak yang buruk dan tidak menyenangkan bagi *whistleblower*, seperti hilangnya pekerjaan, ancaman untuk membalas dendam serta dikucilkan dalam lingkungan pekerjaannya (Jalil, 2014). Bukanlah hal yang mudah untuk menjadi *whistleblower*. Umumnya, seseorang yang berasal dari internal organisasi akan menghadapi dilema etis dalam memutuskan apakah ia harus mengungkapkan kecurangan yang terjadi ataukah membiarkannya tetap tersembunyi dengan baik (Abdullah dan Hasma, 2017). Hal tersebut membuat calon *whistleblower* dilema dalam menentukan sikap yang akhirnya dapat mengurangi minat dalam melakukan tindakan *whistleblowing* (Hala, 2020).

*Whistleblowing* dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *whistleblowing* internal dan *whistleblowing* eksternal. *Whistleblowing* internal merupakan pelaporan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok mengenai tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak terlapor kepada pimpinan organisasi. Sedangkan, *whistleblowing* eksternal merupakan tindakan pelaporan individu atau kelompok yang mengetahui adanya kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak lain dan mengungkapkannya kepada masyarakat agar kerugian bagi masyarakat dapat dicegah (Alfian *et al.*, 2018).

Penelitian tentang *whistleblowing* sangat penting untuk dilakukan agar dapat memperoleh bukti mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan *whistleblowing* yang didasarkan pada *theory of planned behavior* (TPB). Teori ini digunakan karena memiliki tiga konsep yang mendorong terjadinya

perilaku individu yang diantaranya adalah sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (Primasari dan Fidiana, 2020). Relativisme dapat menggambarkan sikap terhadap perilaku. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada *prosocial organizational behavior theory* yang dapat memperkuat komitmen profesional dan adanya tindakan *whistleblowing*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *whistleblowing* yaitu relativisme dan komitmen profesional. Menurut Forsyth (1980) mengungkapkan bahwa relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku. Dalam hal tersebut individu mempertimbangkan beberapa nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dalam relativisme suatu tindakan dapat dikatakan benar atau salah, etis atau tidak etis, semua tergantung pada pandangan masyarakat (Janitra, 2017). Hal tersebut disebabkan karena setiap orang maupun kelompok memiliki pandangan etis yang berbeda-beda. Dalam penalaran moral masing-masing individu akan mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada (Efendi dan Nuraini, 2019). Seorang yang relativistis cenderung menolak prinsip moral secara menyeluruh termasuk peran organisasi profesional yang menjadi pedoman dalam bertindak (Janitra, 2017). Seseorang yang memiliki relativisme tinggi memiliki kecenderungan melakukan pengabaian prinsip dan tidak ada rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Apabila seorang auditor memiliki relativisme yang tinggi maka ia akan cenderung untuk melakukan perilaku yang tidak bermoral dan tidak etis sehingga menganggap *whistleblowing* sebagai suatu tindakan yang



kurang penting dan akan mengakibatkan semakin rendahnya keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing*.

Faktor yang mempengaruhi *whistleblowing* juga dapat dilihat dari komitmen profesional. Hariyani dan Putra (2018) mengungkapkan bahwa komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Komitmen profesional juga merupakan suatu kecintaan yang dibentuk oleh individu terhadap profesinya yang meliputi sesuatu yang dipercaya, sesuatu yang diterima, tujuan serta nilai-nilai dari suatu profesi (Bakri, 2014). *Whistleblowing* merupakan suatu tindakan yang melibatkan faktor pribadi. Semakin tinggi komitmen profesional seorang auditor maka akan semakin tinggi pula ia menganggap bahwa *whistleblowing* adalah suatu hal yang penting (Janitra, 2017). Jika kecintaan auditor terhadap profesinya tinggi, maka akan besar kemungkinan seorang auditor tersebut melakukan pelaporan demi menyelamatkan perusahaan tempat ia bekerja. Tindakan auditor yang tidak ingin melaporkan atau mengungkapkan hasil temuan kecurangan merupakan tindakan yang menyimpang dan bertentangan dengan profesionalisme seorang auditor. Ia seharusnya berani untuk mengungkapkan temuan kecurangan yang ia temukan (Rianti, 2017).

Religiusitas merupakan penghayatan dan pengalaman seseorang terhadap ajaran agama ataupun kepercayaan yang dianutnya serta keterikatan seseorang terhadap agamanya (Harahap *et al.*, 2020). *Whistleblowing* merupakan suatu bentuk etika dalam Islam. Tindakan *whistleblowing* yang dilakukan oleh seorang auditor tidak terlepas dari pengaruh keyakinan (agama) yang dianutnya. Agama Islam



memerintahkan apabila seseorang menyaksikan atau mengetahui adanya tindakan yang tidak etis maka ia wajib untuk melaporkannya. Jika ia tidak melaporkannya maka itu termasuk perbuatan setan dan melanggar perintah Allah SWT (Puspitosari, 2019). Religiusitas Islam merupakan sesuatu yang berhubungan dengan nilai ataupun falsafah yang dimiliki oleh seorang muslim. Individu yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agamanya tidak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya sehingga dapat mendorong untuk melaporkan pelanggaran dan kecurangan yang tidak sesuai dengan etika (Puni *et al.*, 2016). Islam mengajarkan norma-norma dan etika-etika yang bertujuan untuk mendorong para penganutnya melakukan segala bentuk kebaikan dan melarang keras segala bentuk kejahatan atau kemungkaran. Seorang muslim yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan terhindar dari sifat atau perilaku buruk. Tingkat religiusitas auditor yang lebih tinggi akan meningkatkan persepsi etis mereka mengenai tindakan *whistleblowing*.

*Whistleblowing* merupakan suatu tindakan yang melibatkan faktor pribadi maupun organisasi. Telah banyak penelitian yang meneliti tentang tindakan *whistleblowing*. Beberapa penelitian mengenai relativisme terhadap *whistleblowing* telah dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitosari (2019) menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap niat *whistleblowing*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husniati *et al.* (2017) dan Brink *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa relativisme terhadap *whistleblowing* memiliki pengaruh negatif. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Nuraini (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa relativisme

secara parsial tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.

Beberapa penelitian mengenai komitmen profesional terhadap *whistleblowing* telah dilakukan. Hidayati (2016) dalam penelitiannya menguji hubungan komitmen profesional dan *self efficacy* terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang berkomitmen terhadap profesinya berrhubungan positif terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini sejalan dengan penelitian Primasari dan Fidiana (2020) yang juga menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap niat untuk *whistleblowing*. Pada penelitian yang dilakukan Satrya *et al.* (2019), Hariyani *et al.* (2019) dan Rianti (2017) juga sejalan yang menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridho dan Rini (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Penelitian Satrya *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa religusitas memoderasi komitmen profesional terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel relativisme dan komitmen profesional terhadap *whistleblowing* yang ditambah dengan melakukan penelitian mengenai religiusitas Islam sebagai variabel moderasi bagi keduanya sehingga peneliti akan melakukan penelitian mengenai persepsi auditor tentang *whistleblowing* yang mencakup relativisme dan komitmen profesional. Auditor menarik dijadikan objek penelitian karena profesi auditor merupakan profesi yang paling sering menghadapi

dilema etis dalam melakukan pekerjaannya. Penelitian ini akan berfokus pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui **“Pengaruh Relativisme dan Komitmen Profesional terhadap *Whistleblowing* dengan Religiusitas Islam sebagai Variabel Moderating”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena untuk mengetahui seberapa besar pengaruh relativisme, komitmen profesional, dan religiusitas Islam terhadap *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan suatu cara yang tepat untuk mencegah terjadinya pelanggaran pada pelaporan keuangan yang dapat merugikan perusahaan ataupun pihak lainnya. *Whistleblowing* biasanya disebabkan oleh adanya ketidakpuasan seseorang terhadap terjadinya kecurangan dan pelanggaran dalam organisasi tempat ia bekerja (Puspitosari, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah relativisme berpengaruh terhadap *whistleblowing*?
2. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap *whistleblowing*?
3. Apakah religiusitas Islam dapat memoderasi pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing*?
4. Apakah religiusitas Islam dapat memoderasi pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*?

### **C. Pengembangan Hipotesis Penelitian**

Dapat dirumuskan empat hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

#### **1. Pengaruh Relativisme terhadap *Whistleblowing***

Relativisme merupakan suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku. Dalam hal tersebut individu mempertimbangkan beberapa nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya (Hardi *et al.*, 2018). Relativisme menjelaskan bahwa tidak ada sudut pandang suatu etika yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan yang terbaik. Hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki sudut pandang tentang etika yang sangat beragam dan sangat luas. Dalam relativisme suatu tindakan dapat dikatakan benar atau salah, etis atau tidak etis, semua tergantung pada pandangan masyarakat (Janitra, 2017). Hal tersebut disebabkan karena setiap orang maupun kelompok memiliki pandangan etis yang berbeda-beda.

Auditor yang relativistis cenderung menolak prinsip moral secara menyeluruh termasuk peran organisasi profesional yang menjadi pedoman dalam bertindak. Auditor yang memiliki relativisme tinggi memiliki kecenderungan melakukan pengabaian prinsip dan tidak ada rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidupnya (Janitra, 2017). Apabila seorang auditor memiliki relativisme yang tinggi maka ia akan cenderung untuk melakukan perilaku yang tidak bermoral dan tidak etis sehingga menganggap *whistleblowing* sebagai suatu tindakan yang kurang penting dan akan mengakibatkan semakin rendahnya keinginan dan minat mereka untuk melakukan *whistleblowing* ketika mereka melihat adanya suatu pelanggaran atau

kecurangan. Namun, apabila seorang auditor memiliki relativisme yang rendah maka ia akan cenderung menganggap bahwa *whistleblowing* adalah hal yang penting untuk dilakukan dan akan mengakibatkan tingginya niat auditor untuk melakukan *whistleblowing* (Efendi dan Nuraini, 2019). Hal tersebut sejalan dengan *theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) dimana teori tersebut menjelaskan mengenai niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Niat tersebut muncul karena sikap seseorang terhadap perilaku. Relativisme itu sendiri merupakan perwujudan dari sikap individu terhadap suatu perilaku.

Hasil penelitian Puspitosari (2019) ditemukan adanya pengaruh negatif antara relativisme terhadap *whistleblowing*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Janitra (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif terhadap *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan oleh Husniati *et al.* (2017) juga menyatakan bahwa relativisme memiliki pengaruh negatif terhadap *whistleblowing*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Brink *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*.

**H<sub>1</sub>** : Relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*.

## **2. Pengaruh Komitmen Profesional terhadap *Whistleblowing***

Banyak faktor yang mendorong seseorang melakukan *whistleblowing*, salah satunya adalah komitmen profesional. Komitmen profesional merupakan suatu keyakinan individu pada tujuan serta nilai-nilai profesional, dimana individu melakukan kegiatan tertentu atas nama profesinya dengan niat mempertahankan keanggotaan profesinya (Chasanah dan Irwandi, 2012). Menurut Kurniawan dan

Januarti (2013) seorang auditor yang mendukung tujuan dan nilai profesional cenderung peka pada situasi etika dan lebih mementingkan profesinya serta menghindari tindakan dan perbuatan yang melanggar etika. Komitmen profesional yang dimiliki auditor akan memengaruhi keputusan etis yang akan diambilnya seperti keinginannya untuk melakukan *whistleblowing*. Auditor yang memiliki komitmen profesional yang kuat akan lebih cenderung melakukan perbuatan baik demi menyelamatkan organisasi dari perbuatan curang.

*Whistleblowing* dapat digambarkan sebagai suatu tindakan yang melibatkan faktor pribadi. Semakin tinggi komitmen profesional seorang auditor maka akan semakin tinggi pula ia menganggap bahwa *whistleblowing* adalah suatu hal yang penting serta kecenderungan mereka untuk melakukan *whistleblowing* juga akan semakin tinggi. Jika kecintaan auditor terhadap profesinya tinggi, maka akan besar juga kemungkinannya seorang auditor melakukan pelaporan mengenai kecurangan yang terjadi demi menyelamatkan perusahaan atau organisasi tempat ia bekerja. Begitu pula sebaliknya, jika seorang auditor memiliki komitmen profesional yang rendah maka ia akan cenderung menganggap *whistleblowing* adalah hal yang kurang penting dan mengakibatkan rendahnya niat mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut sejalan dengan *prosocial organizational behavior theory* (teori perilaku prososial) yang menjelaskan bahwa suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anggota sebuah organisasi terhadap individu, kelompok atau organisasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau organisasi tersebut. Auditor yang memiliki komitmen profesional yang tinggi akan lebih

cenderung melakukan perbuatan baik demi menyelamatkan organisasi dari perbuatan curang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Primasari dan Fidiana (2020) dan Joneta (2016) menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Prayogi dan Suprajitno (2020) dan Bakar *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyani dan Putra (2018) dan Jalil (2014) juga menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Bakri (2014) yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*.

**H<sub>2</sub>** : Komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*.

### **3. Religiusitas Islam Memoderasi Relativisme terhadap *Whistleblowing***

Relativisme merupakan cara pandang seseorang yang memandang etika berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Auditor yang memiliki relativisme tinggi cenderung memiliki keinginan yang rendah untuk melakukan *whistleblowing* (Puspitosari, 2019). Religiusitas merupakan suatu hal yang sangat dekat dengan nilai spiritual (Othman dan Hariri, 2012). Seseorang yang berperilaku berdasarkan nilai-nilai Islam tidak akan menyetujui perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sehingga kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing* sangat tinggi ketika ia dihadapkan dengan kondisi yang melanggar etika. Religiusitas Islam dapat memengaruhi relativisme seseorang melalui nilai-nilai Islam dan moralitas.



Religiusitas Islam mengajarkan untuk berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan perintah Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an. Sehingga auditor yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan cenderung memiliki relativisme yang rendah sehingga jika ia mengetahui adanya kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dalam perusahaan, ia akan segera melaporkannya atau segera melakukan *whistleblowing*. Sebaliknya, seorang auditor yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah akan cenderung memiliki relativisme yang tinggi sehingga apabila mereka melihat adanya kecurangan mereka merasa tidak terganggu dan menganggapnya suatu hal yang tidak penting untuk dilaporkan yang mengakibatkan semakin rendahnya keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa religiusitas Islam memperlemah pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing*. Penelitian Kashif *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa religiusitas memoderasi hubungan sikap terhadap perilaku dengan niat berperilaku etis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah (2016) yang menyatakan bahwa sikap religiusitas yang terdapat dalam diri seseorang dapat mengendalikan setiap perbuatan yang dilakukannya.

**H<sub>3</sub> :** Religiusitas Islam memperlemah pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing*.

#### **4. Religiusitas Islam Memoderasi Komitmen Profesional terhadap *Whistleblowing***

Komitmen profesional merupakan suatu keyakinan individu pada tujuan serta nilai-nilai profesional, dimana individu melakukan kegiatan tertentu atas nama profesinya dengan niat mempertahankan keanggotaan profesinya (Chasanah dan

Irwandi, 2012). Komitmen terhadap profesi auditor membuat auditor mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dalam hal ini *whistleblowing*. Religiusitas Islam dapat memengaruhi komitmen profesional auditor melalui nilai-nilai agama Islam dan moralitas. Religiusitas Islam mengajarkan tentang kesetiaan, rasa tanggung jawab, dan hal-hal yang membuat individu berkomitmen terhadap pekerjaan yang mereka geluti. Adanya nilai religiusitas Islam sebagai pedoman hidup seorang muslim akan membuat auditor memiliki komitmen profesional yang tinggi terhadap profesi yang ia jalankan.

Seorang auditor yang memiliki komitmen profesional yang tinggi akan selalu mematuhi segala perintah yang dibenarkan oleh agama Islam, menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh agama, serta akan mendorong niat auditor untuk melakukan *whistleblowing* atau melaporkan segala kecurangan dan pelanggaran yang terjadi dalam organisasinya. Begitu pula sebaliknya, seorang auditor yang memiliki tingkat religiusitas rendah akan cenderung memiliki komitmen profesional yang rendah pula sehingga mengakibatkan rendahnya keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa religiusitas Islam memperkuat pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan oleh Kashif *et al.* (2017) menyatakan bahwa religiusitas memoderasi hubungan sikap terhadap perilaku dengan niat berperilaku etis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrya *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa religiusitas memoderasi komitmen profesional terhadap *whistleblowing*.

**H<sub>4</sub>** : Religiusitas Islam memperkuat pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil dari penelitian terdahulu mengenai topik pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Prayogi dan Suprajitno (2020)	Pengaruh Komitmen Profesional, <i>Personal Cost</i> , dan <i>Moral Reasoning</i> terhadap Niat Seseorang untuk Melakukan Tindakan <i>Whistleblowing</i>	Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> , sedangkan <i>personal cost</i> dan <i>moral reasoning</i> tidak berpengaruh terhadap niat untuk melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> .
2	Efendi dan Nuraini (2019)	Pengaruh Perlindungan Hukum, Orientasi Etika Idealisme, Orientasi Etika Relativisme dan Retaliasi	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Cara pengumpulan data menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan hukum secara parsial berpengaruh terhadap intensi <i>whistleblowing</i> . Idealisme berpengaruh secara parsial terhadap

		terhadap Intensi <i>Whistleblowing</i> (Survei pada Mahasiswa Universitas Negeri di Provinsi Aceh)	kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>simple random sampling</i> .	intensi <i>whistleblowing</i> . Relativisme secara parsial tidak berpengaruh terhadap intensi <i>whistleblowing</i> . Retaliasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap intensi <i>whistleblowing</i> .
3	Janitra (2017)	Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Sensitivitas Etis terhadap Internal <i>Whistleblowing</i> (Studi Empiris pada SKPD Kota Pekanbaru)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Jenis data yang digunakan merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi etika idealisme berpengaruh terhadap <i>internal whistleblowing</i> . Orientasi etika relativisme berpengaruh terhadap <i>internal whistleblowing</i> . Komitmen profesional berpengaruh terhadap <i>internal whistleblowing</i> . Komitmen organisasi berpengaruh terhadap <i>internal whistleblowing</i> . Sensitivitas etis berpengaruh terhadap <i>internal whistleblowing</i> .
4	Satrya <i>et al.</i> (2019)	Pengaruh Komitmen Profesional	Penelitian ini merupakan penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional

		dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi terhadap Niat <i>Whistleblowing</i> dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)	kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Teknik pengumpulan data adalah melalui kuesioner.	berpengaruh terhadap niat <i>whistleblowing</i> . Sosialisasi antisipatif berpengaruh negatif signifikan terhadap niat <i>whistleblowing</i> . Religiusitas memperlemah hubungan komitmen profesional terhadap niat <i>whistleblowing</i> . Interaksi sosialisasi antisipatif yang dimoderasi oleh religiusitas memperkuat pengaruhnya terhadap niat <i>whistleblowing</i> .
5	Puspitosari (2019)	<i>Whistleblowing Intention</i> sebagai Bagian dari Etika Islam Ditinjau dari Intensitas Moral, Orientasi Etika Relativisme dan Religiusitas	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Sedangkan metode yang digunakan adalah dalam bentuk kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel orientasi etika relativisme berpengaruh negatif terhadap niat <i>whistleblowing</i> . Variabel intensitas moral tidak berpengaruh terhadap niat melakukan <i>whistleblowing</i> . Variabel religiusitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niat melakukan <i>whistleblowing</i> .
6	Primasari dan	<i>Whistleblowing</i>	Penelitian ini	Hasil penelitian

	Fidiana (2020)	Berdasarkan Intensitas Moral, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan	merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey yang melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen kuesioner.	menunjukkan bahwa intensitas moral berpengaruh positif terhadap niat untuk <i>whistleblowing</i> . Komitmen profesional berpengaruh positif terhadap niat untuk <i>whistleblowing</i> . Tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat untuk <i>whistleblowing</i> .
7	Hala (2020)	Pengaruh Komitmen Profesional dan <i>Locus of Control</i> terhadap Intensitas Melakukan <i>Whistleblowing</i> dengan Sensitivitas Etis sebagai Variabel Intervening	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling sensus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas melakukan <i>whistleblowing</i> melalui sensitivitas etis. <i>Locus of control</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas melakukan <i>whistleblowing</i> melalui sensitivitas etis.

			pendekatan regresi.	
--	--	--	---------------------	--

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing*.
2. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*.
3. Untuk mengetahui religiusitas Islam memoderasi pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing*.
4. Untuk mengetahui religiusitas Islam memoderasi pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*.

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu mengonfirmasi *theory of planned behavior* (teori perilaku terencana). Teori ini dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1980. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh seseorang berasal dari niat untuk berperilaku yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu dari faktor internal ataupun dari faktor eksternal. Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkatan seseorang dalam memahami dan



mengevaluasi baik atau buruknya perilaku untuk dilakukan, serta apakah perilaku tersebut dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan. Norma subjektif atau faktor-faktor sosial mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Persepsi kontrol perilaku mengacu pada persepsi yang dimiliki oleh seseorang mengenai keyakinan dari kontrol dirinya sendiri (Nur dan Hamid, 2018). *Theory of planned behavior* ini diharapkan mampu memperoleh bukti mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam mendorong seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan untuk melakukan pembinaan bagi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka meningkatkan kualitas dan lebih selektif lagi dalam penerimaan pegawai. Selain itu, bagi auditor itu sendiri diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kinerjanya sehingga mampu bekerja lebih profesional dan mendorong perilaku etis auditor. Selain itu, diharapkan mampu mendorong keberanian auditor dalam melakukan tindakan *whistleblowing* untuk mengungkap tindakan kecurangan yang mereka ketahui sehingga kecurangan dan pelanggaran dapat dicegah dan segera diatasi.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

*Theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) merupakan pengembangan dari *Theory Reasoned Action* (teori perilaku beralasan) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1980. Ajzen dan Fishbein mengembangkan teori TPB dengan menambah konsep yang belum terdapat pada TRA yaitu persepsi kontrol perilaku (Hala, 2020). Munculnya teori ini disebabkan karena tidak berhasilnya pengaruh sikap (*attitude*) dalam memperkirakan tindakan maupun perilaku aktual (*actual behavior*) secara langsung (Abdullah dan Hasma, 2017). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang berasal dari niat atau keinginan untuk berperilaku yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu dari faktor internal ataupun dari faktor eksternal. *Theory of planned behavior* (TPB) memiliki tujuan untuk memperkirakan dan memahami konsekuensi dari niat melakukan suatu tindakan, mengenali strategi untuk mengubah perilaku, dan juga menjelaskan perilaku manusia yang nyata (Puspitosari, 2019).

Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Primasari dan Fidiana, 2020). Sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkatan seseorang dalam memahami dan mengevaluasi baik atau buruknya perilaku

untuk dilakukan, serta apakah perilaku tersebut dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan. Sikap terhadap perilaku merupakan penilaian positif atau negatif seseorang mengenai kinerja diri pada perilaku tertentu. Dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku didasari sikap yang bijak dan keyakinan seseorang terhadap suatu kondisi akan mampu mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* (Amrullah dan Kaluge, 2019). Relativisme dapat digambarkan sebagai sikap terhadap perilaku. Salah satu sikap auditor untuk menunjukkan tingkat relativisme yaitu ketika auditor menganggap bahwa tindakan *whistleblowing* adalah hal yang penting atau tidak penting untuk dilakukan. Auditor yang memiliki relativisme yang tinggi akan cenderung memiliki keinginan yang rendah dalam melakukan *whistleblowing*.

Norma subjektif atau faktor-faktor sosial mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif merupakan persepsi seseorang mengenai perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Persepsi kontrol perilaku mengacu pada persepsi yang dimiliki oleh seseorang atas keyakinan dari kontrol dirinya sendiri (Nur dan Hamid, 2018).

## **B. Prosocial Organizational Behavior Theory**

*Prosocial organizational behavior theory* (teori perilaku prososial) merupakan salah satu teori yang menjadi landasan dalam mendukung terjadinya tindakan *whistleblowing* (Bagustianto dan Nurkholis, 2015). Selain itu, teori ini juga mendukung komitmen profesional seorang auditor. Menurut Brief dan Motowidlo

(1986) *prosocial organizational behavior theory* merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anggota sebuah organisasi terhadap individu, kelompok atau organisasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau organisasi tersebut. Perbuatan *whistleblowing* dapat dikatakan sebagai suatu perilaku prososial karena secara umum perbuatan tersebut mampu membawa manfaat untuk banyak orang atau organisasi serta dapat membawa manfaat bagi *whistleblower* itu sendiri (Dozier dan Miceli, 1985). Brief dan Motowidlo (1986) mengungkapkan bahwa *whistleblowing* merupakan salah satu dari 13 bentuk *prosocial organizational behavior*.

Seorang *whistleblower* merupakan *prosocial behavior* yang membantu pihak lain dalam menyelamatkan suatu lembaga atau organisasi. Teori ini merupakan salah satu teori yang mampu memperkuat terjadinya tindakan *whistleblowing* karena *whistleblowing* dilakukan dengan tujuan menyelamatkan dan memberikan manfaat bagi organisasi atau orang lain dan juga untuk kepentingan *whistleblower* itu sendiri (Marliza, 2018). Jadi dapat dikatakan bahwa seorang auditor yang melakukan tindakan *whistleblowing* tidak hanya mempertimbangkan kepentingan banyak orang, melainkan ia juga memikirkan tentang kedudukannya dalam organisasi tempat ia bekerja (Satrya *et al.*, 2019). Selain itu, seorang auditor yang memiliki komitmen profesional yang tinggi akan cenderung memberikan tenaga dan tanggung jawab yang lebih baik demi menciptakan kesejahteraan dan keberhasilan organisasi tempat ia bekerja dan ia tidak akan membiarkan pelanggaran ataupun kecurangan terjadi dalam organisasinya. Auditor yang memiliki komitmen profesional yang tinggi akan lebih

cenderung melakukan perbuatan baik demi menyelamatkan organisasi dari perbuatan curang.

### C. Teori Keadilan (Al-'Adl)

Dalam Islam, keadilan merupakan sesuatu yang sangat penting. Islam sangat memerintahkan kepada setiap umatnya untuk berbuat adil dan menegakkan keadilan dalam setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya. Menurut Abdullah *et al.* (2020) keadilan dalam Islam hanya mengenal dua batas, yaitu kebenaran dan kebatilan. Keadilan akan selalu memihak kepada yang benar dan akan selalu menentang sesuatu yang salah. Keadilan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang seimbang dan sesuai dengan ketentuan, tidak membenarkan yang salah dan tidak menyalahkan yang benar meskipun harus menghadapi berbagai macam konsekuensi tertentu. Jika seorang auditor memiliki tingkat religiusitas Islam yang tinggi maka ia akan cenderung memiliki tingkat komitmen profesional yang tinggi pula, sehingga ia akan berperilaku adil dan menegakkan keadilan ketika ia mengetahui adanya tindakan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dalam organisasinya. Auditor tersebut akan segera melakukan *whistleblowing* karena takut kepada Allah dan juga demi menyelamatkan organisasi tempat ia bekerja. Ketika seseorang auditor tidak melakukan sesuatu secara seimbang antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat maka akan menyebabkan terjadinya suatu kezholiman sehingga terjadilah suatu ketidakadilan. Orang yang berbuat tidak adil berarti orang yang tidak bertakwa kepada Allah SWT.

Seorang yang adil adalah seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu

menggunakan ukuran yang sama, tidak berbeda-beda. Sehingga persamaan itulah yang menjadikan makna adil adalah tidak adanya keterpihakan kepada pihak manapun dan hanya berpihak kepada segala sesuatu yang benar (Shihab, 2003). Adil juga dapat dimaknai tidak berpihak dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Sehingga keadilan merupakan sesuatu yang berdasar pada kebenaran. Seorang auditor yang memiliki tingkat religiusitas Islam yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat relativisme yang rendah sehingga ia akan cenderung berbuat keadilan yaitu dengan melakukan *whistleblowing* ketika ia mengetahui adanya kecurangan yang terjadi dalam organisasinya. Seorang auditor yang adil akan mengucapkan kalimat yang benar tanpa rasa takut karena yang ia takuti hanyalah Allah SWT.

#### **D. Relativisme**

Menurut Forsyth (1980) mengungkapkan bahwa relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku. Dalam hal tersebut individu mempertimbangkan beberapa nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya (Hardi *et al.*, 2018). Relativisme merupakan penolakan terhadap nilai-nilai moral universal yang membimbing perilaku (Sugiantari dan Widanaputra, 2016). Dalam relativisme suatu tindakan dapat dikatakan benar atau salah, etis atau tidak etis, semua tergantung pada pandangan masyarakat (Janitra, 2017). Relativisme menyatakan bahwa tidak ada sudut pandang mengenai suatu etika yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan yang terbaik, sebab setiap orang memiliki sudut pandang tentang etika yang sangat beragam dan luas (Zulhawati *et al.*, 2013). Setiap orang maupun kelompok memiliki pandangan etis yang berbeda-beda.

Dalam penalaran moral masing-masing individu akan mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada (Efendi dan Nuraini, 2019). Seorang yang relativistis cenderung menolak prinsip moral secara menyeluruh termasuk peran organisasi profesional yang menjadi pedoman dalam bertindak (Janitra, 2017). Seseorang yang menganut etika relativisme akan cenderung memahami etika berdasarkan pada perspektif mereka sendiri dibandingkan dengan aturan moral yang berlaku. Seseorang yang memiliki relativisme tinggi memiliki kecenderungan melakukan pengabaian prinsip dan tidak ada rasa tanggung jawab (Husniati *et al.*, 2017). Ia juga akan membuat keputusan berdasarkan pada situasi yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku (Brink *et al.*, 2015). Apabila seorang auditor memiliki relativisme yang tinggi maka ia akan cenderung untuk melakukan perilaku yang tidak bermoral dan tidak etis sehingga menganggap *whistleblowing* sebagai suatu tindakan yang kurang penting dan akan mengakibatkan semakin rendahnya keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing*.

#### **E. Komitmen Profesional**

Komitmen profesional dapat dikatakan sebagai kecintaan dan keteguhan hati seseorang dalam menjalankan pekerjaannya berdasarkan pada aturan dan norma yang ada dalam profesinya (Ridho dan Rini, 2014). Berkomitmen terhadap suatu profesi berarti berkeyakinan bahwa profesi yang dijalankan memiliki dan memberikan hal yang baik bagi diri seseorang (Hariyani *et al.*, 2019). Hariyani dan Putra (2018) mengungkapkan bahwa komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Komitmen



profesional juga merupakan suatu kecintaan yang dibentuk oleh individu terhadap profesinya yang meliputi sesuatu yang dipercaya, sesuatu yang diterima, tujuan serta nilai-nilai dari suatu profesi (Bakri, 2014). Komitmen profesional merupakan keyakinan seseorang pada tujuan dan nilai-nilai profesional, yang dimana seseorang melakukan kegiatan tertentu atas nama profesinya dengan niat untuk mempertahankan keanggotaan profesinya (Chasanah dan Irwandi, 2012). Aranya *et al.* (1981) mendefinisikan komitmen profesional menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

1. Sebuah kepercayaan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai profesi.
2. Kesiediaan untuk mengerahkan usaha yang cukup atas nama profesi.
3. Keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam profesi.

Komitmen profesional berarti menerima setiap tujuan dari profesinya dan cenderung peka terhadap setiap kecurangan atau pelanggaran yang terjadi disekitarnya. Komitmen profesional menuntut seorang auditor untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang berlaku sesuai dengan standar profesional auditor yang ada sehingga seorang auditor harus bertindak secara profesional (Nugraha, 2017). *Whistleblowing* merupakan suatu tindakan yang melibatkan faktor pribadi. Semakin tinggi komitmen profesional seorang auditor maka akan semakin tinggi pula ia menganggap bahwa *whistleblowing* adalah suatu hal yang penting (Janitra, 2017). Seorang auditor yang memiliki komitmen profesional yang tinggi, diharapkan mampu bertindak untuk kepentingan publik dan tidak menjatuhkan profesionalisme yang mereka miliki (Rianti, 2017). Menurut Pangesti dan Rahayu (2017) komitmen profesional yang lebih tinggi harus diwujudkan dalam kepekaan yang lebih kuat

terhadap masalah-masalah mengenai etika profesi auditor. Jika kecintaan auditor terhadap profesinya tinggi, maka akan besar kemungkinan seorang auditor tersebut melakukan *whistleblowing* demi menyelamatkan perusahaan tempat ia bekerja. Namun, jika seorang auditor memiliki komitmen profesional yang rendah mereka akan cenderung bertindak disfungsional atau memihak kepada klien. Tindakan auditor yang tidak ingin melaporkan atau mengungkapkan hasil temuan kecurangan merupakan tindakan yang menyimpang dan bertentangan dengan profesionalisme seorang auditor.

#### **F. Religiusitas Islam**

Religiusitas merupakan penghayatan dan pengalaman seseorang terhadap ajaran agama ataupun kepercayaan yang dianutnya serta keterikatan seseorang terhadap agamanya (Harahap *et al.*, 2020). Religiusitas juga didefinisikan sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti semua prinsip yang diyakini dan telah ditetapkan dalam agama (Fauzan dan Tyasari, 2012). Religiusitas Islam merupakan tingkat kepercayaan seorang muslim terhadap agama Islam yang diwujudkan dalam perilaku dan praktik ibadahnya. Dimana setiap muslim percaya bahwa perbuatan apapun yang mereka lakukan di dunia ini pasti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Selain itu, dalam Islam dikenal adanya surga dan neraka sehingga akan mendorong setiap muslim untuk melakukan segala hal yang diperintahkan oleh Allah termasuk didalamnya perintah untuk melakukan ibadah shalat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an dan perbuatan baik lainnya. Seorang muslim juga akan merasa berdosa jika

melakukan suatu kesalahan sehingga ia akan berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya karena ia yakin bahwa Allah akan memberikan azab kepadanya.

*Whistleblowing* merupakan salah satu bentuk etika yang diajarkan dalam Islam dan termasuk suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Tindakan *whistleblowing* yang dilakukan oleh seorang auditor tidak terlepas dari pengaruh keyakinan (agama) yang dianutnya. Agama Islam menuntut setiap penganutnya untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti suatu tindakan untuk menegakkan segala bentuk kebaikan dan mencegah segala bentuk kemunkaran dan kebatilan yang dapat merugikan orang lain (Harahap *et al.*, 2020). Seperti yang diperintahkan dalam QS. At-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan :

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *Al-Misbah*, pada penjelasan tafsir surat At-Taubah ayat 71 yaitu dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi

sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka, bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang munkar (Shihab, 2002). Ayat diatas memerintahkan apabila sorang muslim menyaksikan atau mengetahui adanya tindakan yang tidak etis atau adanya kecurangan maka ia wajib untuk melaporkannya kepada pihak yang mempunyai kemampuan dan kuasa untuk memproses pelanggaran tersebut. Jika ia tidak melaporkannya maka itu termasuk perbuatan setan dan melanggar perintah Allah SWT (Puspitosari, 2019). Religiusitas Islam merupakan sesuatu yang berhubungan dengan nilai ataupun falsafah yang dimiliki oleh seorang muslim. Seorang auditor muslim yang taat akan melaporkan setiap kecurangan tanpa adanya alasan apapun karena ia tahu bahwa dalam ajaran agama Islam sangat diwajibkan untuk melakukan hal tersebut. Auditor tidak boleh memiliki niat untuk merusak citra perusahaan dan tidak boleh memiliki niat untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain (Qudus dan Fahm, 2018). Ketaatan seseorang dalam agamanya tidak hanya dilihat ketika seseorang melakukan perilaku ritual seperti beribadah, namun dapat juga dilihat ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural (Fauzan, 2013).

Individu yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agamanya tidak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip-peinsipnya sehingga dapat mendorong untuk melaporkan pelanggaran dan kecurangan yang tidak sesuai dengan etika (melakukan *whistleblowing*) (Puni *et al.*, 2016). Religiusitas merupakan hal yang memengaruhi minat individu dalam membuat suatu keputusan yang etis. Islam

mengajarkan norma-norma dan etika-etika yang bertujuan untuk mendorong para penganutnya melakukan segala bentuk kebaikan dan melarang keras segala bentuk kejahatan atau kemungkaran. Seorang muslim yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan terhindar dari sifat atau perilaku buruk. Tingkat religiusitas auditor yang lebih tinggi akan meningkatkan persepsi etis mereka mengenai tindakan *whistleblowing*. Sehingga, semakin tinggi tingkat religiusitas seorang auditor muslim maka niat atau keinginannya untuk melakukan *whistleblowing* juga akan semakin tinggi walaupun ia tahu akan banyak resiko yang akan ia hadapi kedepannya. Begitupun sebaliknya, menurut Resty (2018) semakin rendah religiusitas seorang auditor maka semakin rendah pula penilaian etisnya dalam mengambil keputusan. Namun dalam agama Islam, melakukan sesuatu dengan niat karena Allah akan menjadikan setiap perbuatan dan tindakan itu menjadi bernilai ibadah dan akan mendapatkan banyak pahala (Puspitosari, 2019).

#### **G. Whistleblowing**

*Whistleblowing* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran akuntansi yang terjadi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat (Setiawati dan Sari, 2016). *Whistleblowing* menjadi media penting untuk mencegah dan mengurangi kecurangan atau pelanggaran dalam instansi pemerintah maupun swasta. *Whistleblowing* merupakan suatu pengungkapan tindakan pelanggaran maupun perbuatan yang melawan hukum, tidak bermoral atau tidak etis maupun perbuatan lainnya yang dapat merugikan organisasi dan pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada

pimpinan organisasi lain yang mampu mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (KNKG, 2008). *Whistleblowing* merupakan suatu pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi mengenai adanya pelanggaran atau kecurangan, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar perusahaan (Destriana dan Prastiwi, 2014). Seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut dengan pelapor pelanggaran atau *whistleblower* (Libriani dan Utami, 2015). *Whistleblower* merupakan pegawai dalam suatu organisasi yang menyampaikan kepada publik atau kepada pejabat yang memegang kuasa tentang dugaan ketidakjujuran, kegiatan ilegal, maupun mengenai kesalahan yang terjadi di instansi pemerintah, organisasi publik atau swasta dan suatu perusahaan (Susmanschi, 2012). Menurut Sagara (2013) *whistleblower* merupakan pegawai dari perusahaan itu sendiri, namun tidak menutup kemungkinan adanya pelapor yang berasal dari pihak luar seperti dari pelanggan, pemasok dan masyarakat.

Laporan dari *whistleblower* terbukti lebih efektif dalam mengungkapkan kecurangan dan pelanggaran dibandingkan metode lainnya seperti dari audit internal dan audit eksternal (Sweenay, 2008). Selain dianggap sebagai pahlawan, *whistleblower* juga dapat dianggap sebagai seseorang yang tidak loyal karena telah menjatuhkan dan mengungkapkan keburukan pada organisasinya (Efendi dan Nuraini, 2019). Selain itu, *whistleblower* juga akan mendapat banyak ancaman (Putri, 2016). Motivasi mereka sebenarnya adalah ingin melakukan sesuatu yang benar dan tidak menyimpang pada organisasi dimana mereka bekerja dan mereka juga telah mengetahui risiko-risiko yang mungkin akan diterimanya (Bakri, 2014).



*Whistleblowing* terkadang memberikan dampak yang buruk dan tidak menyenangkan bagi *whistleblower*, seperti hilangnya pekerjaan, ancaman untuk membalas dendam serta dikucilkan dalam lingkungan pekerjaannya (Jalil, 2014). Seorang *whistleblower* wajib mempunyai informasi, bukti, atau indikasi yang akurat tentang terjadinya suatu pelanggaran atau kecurangan yang dilaporkan dengan itikad baik dan tidak termasuk suatu keluhan pribadi atas suatu kebijakan perusahaan tertentu maupun didasari oleh kehendak yang buruk atau fitnah sehingga informasi tersebut dapat ditelusuri dan ditindaklanjuti (Semendawai, 2011). Bukanlah hal yang mudah untuk menjadi *whistleblower* (Firdyawati *et al.*, 2016). Umumnya, seseorang yang berasal dari internal organisasi akan menghadapi dilema etis dalam memutuskan apakah ia harus mengungkapkan kecurangan yang terjadi ataukah membiarkannya tetap tersembunyi dengan baik (Abdullah dan Hasma, 2017). Hal tersebut membuat calon *whistleblower* dilema dalam menentukan sikap yang akhirnya dapat mengurangi minat dalam melakukan tindakan *whistleblowing* (Hala, 2020).

*Whistleblowing* dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *whistleblowing* internal dan *whistleblowing* eksternal. *Whistleblowing* internal merupakan pelaporan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok mengenai tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak terlapor kepada pimpinan organisasi (Alfian *et al.*, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sofia *et al.* (2013) yang mengatakan bahwa *whistleblowing* internal terjadi ketika pegawai mengetahui kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan pegawai lainnya, kemudian ia melaporkan pelanggaran tersebut kepada pimpinannya. Sedangkan, *whistleblowing* eksternal merupakan

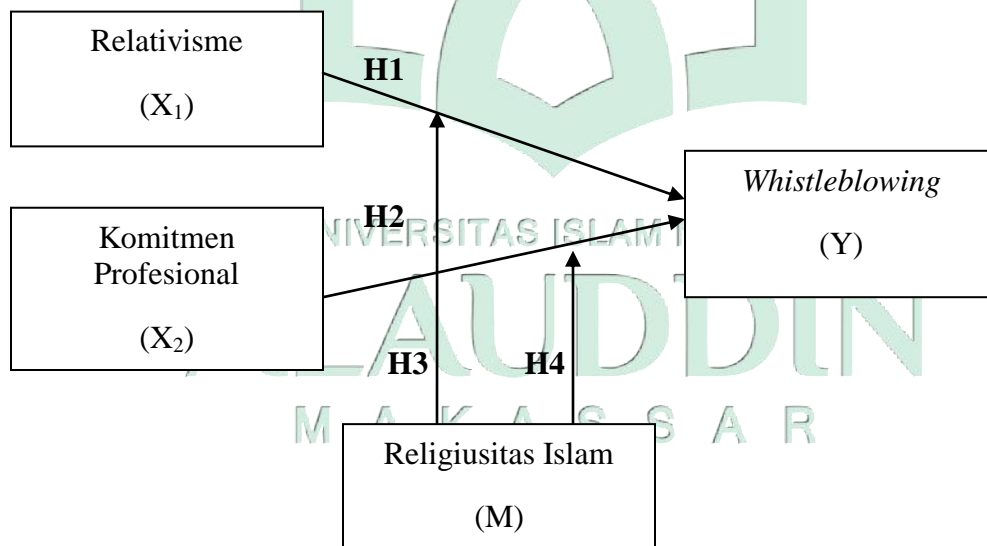


tindakan pelaporan individu atau kelompok yang mengetahui adanya kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak lain dan mengungkapkannya kepada pihak diluar organisasi, penegak hukum atau masyarakat agar kerugian bagi masyarakat dapat dicegah (Saud, 2016).

### **H. Rerangka Pikir**

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah relativisme dan komitmen profesional sebagai variabel independen, religiusitas Islam sebagai variabel moderasi dan *whistleblowing* sebagai variabel dependen. Adapun rerangka dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Rerangka Pikir.**



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka (Martono, 2016). Data yang berupa angka tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut. Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat penelitian dalam penulisan ini adalah Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang beralamat di Jl. A. P. Pettarani No. 100 , Bua Kana, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab dan

akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

### ***C. Populasi dan Sampel***

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikannya objek penelitian (Kuncoro, 2013). Populasi juga dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang, peristiwa atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor muslim yang bekerja pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dengan total keseluruhan populasi adalah sebanyak 56 orang.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan dijadikan wakil dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *simple random sampling* (sampling acak sederhana). *Simple random sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sample atau elemen secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

### ***D. Jenis dan Sumber Data***

#### ***1. Jenis Data***

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli pihak pertama.

## 2. Sumber Data

Sumber data primer berasal dari hasil jawaban kuesioner yang disebar pada auditor muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dan dijadikan sebagai sampel penelitian ini.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang berbentuk daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, dimana telah disediakan alternatif jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan sehingga responden tinggal memilih. Kuesioner berasal dari bahasa latin yaitu *questionnaire* yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu yang diberikan kepada sekelompok individu untuk memperoleh data (Yusuf, 2014). Data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Kuesioner (angket) adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden) untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data tentang *whistleblowing*, pengaruh relativisme, pengaruh komitmen profesional auditor muslim, dan religiusitas Islam. Untuk memperoleh data yang sebenarnya kuesioner dibagikan langsung kepada responden, yaitu dengan mendatangi langsung tempat responden (auditor) di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan yang diolah dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan yang

ada sesuai pendekatan penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 25 *for windows*.

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2015). Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi dari data penelitian. Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data tersebut meliputi umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja dan agama.

### **2. Uji Kualitas Data**

Komitmen pengukuran dan pengujian suatu kuesioner atau hipotesis sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian tidak akan berguna dengan baik jika instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak memiliki tingkat keandalan (*reliability*) dan tingkat keabsahan (*validity*) yang tinggi sebab kebenaran data yang diolah sangat menentukan kualitas hasil

penelitian. oleh karena itu, kuesioner harus diuji keandalan dan keabsahannya terlebih dahulu

#### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total (Sugiyono, 2015). Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel. Untuk mengetahui sebuah kuesioner dikatakan valid atau tidak pada signifikansi 5% maka digunakan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika  $r$ -hitung positif dan  $r$ -hitung  $> r$ -tabel 0,30 maka butir pernyataan atau variabel tersebut adalah valid.
- 2) Jika  $r$ -hitung negatif dan  $r$ -hitung  $< r$ -tabel 0,30 maka butir pernyataan atau variabel tersebut tidak valid.

#### b. Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep yaitu konsistensi. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah *one shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban pernyataan. Kriteria

pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $>0,60$ .

### 3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear berganda terpenuhi, uji asumsi klasik dalam penelitian ini menguji normalitas data secara statistik, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan analisis grafik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram. Kemudian untuk menguji normalitas digunakan metode pengujian yaitu *normal probability plot*. Pada prinsipnya, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013).

Cara lain adalah dengan uji statistik *one-simple kolmogorov-smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dari *one-simple kolmogorov-smirnov* adalah:



- 1) Jika hasil *one-simple kolmogorov-smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika hasil *one-simple kolmogorov-smirnov* di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2013).

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu cara mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

- 1) Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan *VIF*  $> 10$ , maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2013).

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat sama atau tidak varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residualnya mempunyai

varians yang sama, disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama terjadi heteroskedastisitas. Hasil yang diharapkan terjadi adalah Homoskedastisitas. Metode regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk uji heteroskedastisitas adalah dengan uji *glejser*. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikannya di atas 0,005 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Cara lain yang dapat digunakan untuk melihat adanya problem heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residulnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Cara menganalisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika terdapat pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit. Jika terjadi, indikasinya terdapat heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, indikasinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul dikarenakan residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya.

Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Run test*. *Run test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian, apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak. Dengan hipotesis sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 5% atau 0,05, maka untuk  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis).
- 2) Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05, maka untuk  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara acak (random).

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. analisis linear berganda adalah hubungan linear antara dua atau lebih variabel bebas ( $X_1$   $X_2$   $X_3$ ...) dengan variabel terikat (Y). Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap suatu variabel dependen.

Rumusan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Whistleblowing*

a = Konstanta

X1 = Relativisme

X2 = Komitmen Profesional

b1-b2 = Koefisien regresi berganda

e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

b. Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Model regresi untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Interaksi dengan pendekatan nilai selisih mutlak lebih disukai karena ekspektasi sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi untuk variabel relativisme dan komitmen profesional dengan skor rendah religiusitas Islam (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel relativisme dan komitmen profesional berasosiasi dengan skor tinggi dari religiusitas Islam (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap religiusitas Islam. Model matematis hubungan antara variabel adalah sebagai berikut :

$$Y: a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3Z + \beta_4X_1Z + \beta_5X_2Z + e$$

Keterangan :

Y : *Whistleblowing*

$X_1$	: Relativisme
$X_2$	: Komitmen Profesional
$Z$	: Religiusitas Islam
$X_1Z$	:Pengaruh relativisme terhadap <i>whistleblowing</i> dengan variabel moderating religiusitas Islam
$X_2Z$	:Pengaruh komitmen profesional terhadap <i>whistleblowing</i> dengan variabel moderating religiusitas Islam
$a$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien Regresi
$e$	: <i>Error Term</i>

Tabel 3.1

## Kriteria Penentuan Variabel Moderasi

No.	Tipe Moderasi	Koefisien
1.	<i>Pure</i> Moderasi	$b_2$ Tidak Signifikan $b_3$ Signifikan
2.	<i>Quasi</i> Moderasi	$b_2$ Signifikan $b_3$ Signifikan
3.	<i>Homologiser</i> Moderasi (Bukan/ Moderasi)	$b_2$ Tidak Signifikan $b_3$ Tidak Signifikan
4.	Prediktor	$b_2$ Signifikan $b_3$ Tidak Signifikan
<b>Sumber</b> : Bryan dan Haryadi (2018)		

Keterangan:

 $b_2$  : variabel religiusitas Islam

$b_3$  : variabel interaksi antara masing-masing variabel bebas

Uji hipotesis ini dilakukan melalui koefisien determinasi, uji simultan (F-test) dan regresi secara parsial (t-test):

#### 1. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai  $R^2$  bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika  $R^2$  bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

#### 2. Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Menentukan kriteria uji hipotesis dapat diukur dengan syarat:

##### a. Membandingkan F hitung dengan F tabel

- 1) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

##### b. Melihat *Probabilities Values*

Berdasarkan nilai probabilitas dengan  $\alpha = 0,05$ :

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima.

### 3. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen secara individu terhadap variabel independen. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yang dapat dipilih yaitu:

#### a. Membandingkan t hitung dengan t tabel

- 1) Jika t hitung  $> t$  tabel maka hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.
- 2) Jika t hitung  $< t$  tabel maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

#### b. Melihat *Probabilities Values*

Berdasarkan nilai probabilitas dengan  $\alpha = 0,05$ :

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima.

### **G. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**



### **1. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

#### **a) Variabel Independen (X)**

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang memengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari dua (2) variabel, yaitu :

##### **1) Relativisme ( $X_1$ )**

Relativisme adalah suatu sikap penolakan seseorang terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku (Forsyth, 1980). Dalam hal tersebut seseorang masih mempertimbangkan beberapa nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya (Janitra, 2017). Variabel relativisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju/STS, (2) Tidak Setuju/TS, (3) Ragu-ragu/Netral, (4) Setuju/S, dan (5) Sangat Setuju/SS. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian Janitra (2017) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

1. Etika yang bervariasi.
2. Tipe-tipe moralitas.
3. Pertimbangan etika.
4. Tindakan moral atau immoral.

##### **2) Komitmen Profesional ( $X_2$ )**

Komitmen profesional merupakan suatu keyakinan individu pada tujuan serta nilai-nilai profesional, dimana individu melakukan kegiatan tertentu atas nama profesinya dengan niat mempertahankan keanggotaan profesinya (Chasanah dan Irwandi, 2012). Variabel komitmen profesional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju/STS, (2) Tidak Setuju/TS, (3) Ragu-ragu/Netral, (4) Setuju/S, dan (5) Sangat Setuju/SS. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian Edi (2008) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

1. Tingkat komitmen terhadap profesi auditor.
2. Tingkat kebanggaan terhadap profesi auditor.
3. Persepsi individu terhadap profesinya.

**b) Variabel Moderasi (M)**

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah religiusitas Islam. Religiusitas Islam merupakan sesuatu yang berhubungan dengan nilai ataupun falsafah yang dimiliki oleh seorang muslim. Religiusitas merupakan penghayatan dan pengalaman seseorang terhadap ajaran agama ataupun kepercayaan yang dianutnya serta keterikatan seseorang terhadap agamanya (Harahap *et al.*, 2020). Religiusitas Islam merupakan tingkat kepercayaan seorang muslim terhadap agama Islam yang diwujudkan dalam perilaku dan praktik ibadahnya. Dimana setiap muslim percaya bahwa perbuatan apapun yang mereka lakukan di dunia ini pasti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Selain itu,

dalam Islam dikenal adanya surga dan neraka sehingga akan mendorong setiap muslim untuk melakukan segala hal yang diperintahkan oleh Allah termasuk didalamnya perintah untuk melakukan ibadah shalat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an dan perbuatan baik lainnya. Seorang muslim juga akan merasa berdosa jika melakukan suatu kesalahan sehingga ia akan berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya karena ia yakin bahwa Allah akan memberikan azab kepadanya. Variabel religiusitas Islam dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju/STS, (2) Tidak Setuju/TS, (3) Ragu-ragu/Netral, (4) Setuju/S, dan (5) Sangat Setuju/SS. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian Rahma (2017) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

1. Tanggungjawab agama.
2. Keyakinan pembalasan.
3. Kesalahan
4. Ketenangan
5. Keyakinan
6. Perenungan
7. Rasa berdosa.
8. Dorongan nafsu.

### c) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan

suatu pengungkapan tindakan pelanggaran maupun perbuatan yang melawan hukum, tidak bermoral atau tidak etis maupun perbuatan lainnya yang dapat merugikan organisasi dan pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi lain yang mampu mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (KNKG, 2008). Menjadi *whistleblower* bukan merupakan hal yang mudah, sangat dibutuhkan keberanian maupun keyakinan untuk melakukan hal tersebut (Firdyawati *et al.*, 2016). Suatu usaha yang dilakukan oleh calon *whistleblower* dapat direncanakan baik melalui saluran internal maupun eksternal (Bagustianto dan Nurkholis, 2015). Variabel *whistleblowing* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju/STS, (2) Tidak Setuju/TS, (3) Ragu-ragu/Netral, (4) Setuju/S, dan (5) Sangat Setuju/SS. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian Near dan Miceli (1985) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

1. Sikap untuk melaporkan pelanggaran (*Attitude toward the behavior*).
2. Keyakinan terhadap tindakan (*Subjective norm*).
3. Kemampuan untuk melaporkan pelanggaran (*Perceived behavior control*).

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu: relativisme dan komitmen profesional terhadap *whistleblowing* dengan religiusitas Islam sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal muslim yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Objek Penelitian***

Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai tugas dan fungsi pengawasan terhadap penyelenggaraan urusan pemerintahan, melaksanakan pembinaan dan pengawasan atas penyelenggaraan pemerintah daerah kabupaten atau kota.

##### **1. Dasar Hukum Organisasi**

Dasar hukum organisasi berdasarkan peraturan daerah Provinsi Sulawesi Selatan nomor 9 tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan lembaga teknis daerah dan lembaga lain dari Provinsi Sulawesi Selatan disebutkan bahwa Inspektorat mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan. Penyusunan Perda tersebut, mengacu pada Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 64 tahun 2007 tentang pedoman teknis organisasi dan tata kerja Inspektorat Provinsi dan kabupaten atau kota.

##### **2. Struktur Organisasi**

Susunan struktur organisasi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari :

- a. Inspektur, mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan bidang pengawasan berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan.
- b. Sekretaris, mempunyai tugas menyiapkan bahan koordinasi pengawasan dan memberikan pelayanan administrasi dan fungsional kepada semua unsur di l

c. lingkungan Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dan kabupaten/kota. Sekretaris membawahi :

- 1) Sub Bagian Perencanaan, yang bertugas menyiapkan bahan penyusunan dan pengendalian rencana/program kerja pengawasan, menghimpun dan menyiapkan rancangan perundang-undangan, dokumentasi, dan pengolahan data pengawasan.
- 2) Sub Bagian Evaluasi dan Pelaporan, mempunyai tugas menyiapkan bahan penyusunan, menghimpun, mengelola, menilai dan menyimpan laporan hasil pengawasan aparat pengawas fungsional, dan melakukan administrasi pengaduan masyarakat serta menyusun laporan kegiatan pengawasan.
- 3) Sub Bagian Administrasi Umum, mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, dan penatausahaan surat menyurat dan urusan rumah tangga.

d. Inspektur Pembantu, mempunyai tugas melaksanakan pengawasan terhadap urusan pemerintahan daerah dan kasus pengaduan. Inspektur pembantu wilayah membawahi wilayah kerja pembinaan dan pengawasan pada instansi/satuan kerja lingkungan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota. Masing-masing Inspektur Wilayah membawahi :

- 1) Seksi Pengawas Pemerintah bidang Pembangunan.
- 2) Seksi Pengawas Pemerintah bidang Pemerintahan.
- 3) Seksi Pengawas Pemerintah bidang Kemasyarakatan.

4) Seksi Pengawas (Pembangunan, Pemerintahan, dan Kemasyarakatan) mempunyai tugas melaksanakan pengawasan terhadap urusan pemerintahan daerah dan kasus pengaduan sesuai dengan bidang tugasnya, dengan uraian tugas sebagai berikut :

- 1) Pengusulan program pengawasan di wilayah kerja sesuai bidang tugasnya.
- 2) Pengoordinasian pelaksanaan pengawasan sesuai bidang tugasnya.
- 3) Pengawasan terhadap penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah sesuai bidang tugasnya.
- 4) Pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan sesuai bidangnya.

d. Kelompok Jabatan Fungsional, kelompok jabatan fungsional terdiri atas Pejabat Fungsional Auditor dan jabatan fungsional lainnya yang mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan bidang tenaga fungsional masing-masing serta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **3. Fungsi Organisasi**

- a. Menyusun perencanaan program pengawasan;
- b. Melakukan perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan;
- c. Melaksanakan pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan; dan
- d. Penyelenggaraan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

### **4. Visi dan Misi Organisasi**



Visi sebagai gambaran abstrak masa depan yang ingin diwujudkan dalam jangka waktu tertentu atau periode tahun 2008-2013 adalah *“menjadi lembaga pengawasan yang profesional dan responsif untuk mendorong terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik”*. Makna profesional adalah suatu upaya untuk menghasilkan kinerja maksimal, dari sebuah organisasi yang dinamis dengan dukungan sumber daya aparatur yang mempunyai kompetensi baik dalam menjalankan fungsi pengawasan dalam mendorong tata kelola pemerintahan yang baik dalam mengawal visi, misi, dan program-program strategi Gubernur/Wakil Gubernur Periode 2008-2013, sedangkan makna responsif adalah suatu upaya organisasi untuk senantiasa tanggap terhadap kondisi lingkungan yang berpengaruh.

Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan memiliki misi sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas pengawasan dan pembinaan terhadap urusan serta penyelenggaraan pemerintah di Provinsi dan Kabupaten/Kota.
- b. Meningkatkan pengetahuan, kemampuan teknis dan etika pengawas agar dapat mandiri melaksanakan tugas pengawasan urusan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah.
- c. Mendorong peningkatan kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi aparat pemerintah daerah serta meningkatkan kepatuhan peraturan perundang-undangan yang berlaku melalui pembinaan dan pengawasan.
- d. Mencegah secara dini terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan wewenang, kebocoran dan tindakan KKN melalui pembinaan dan pengawasan.

- e. Mendorong peran serta masyarakat terhadap pelaksanaan pengawasan pelayanan publik dan kegiatan pembangunan.

## 5. Nilai Organisasi

Nilai-nilai yang perlu diterapkan untuk mendukung pencapaian sasaran dan tujuan organisasi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditempuh. Nilai-nilai tersebut adalah :

- a. Transparansi/Keterbukaan
- b. Inovatif dan Profesionalisme
- c. Responsif dan Akuntabel
- d. Kreatif
- e. Nilai-nilai lokal

## B. Gambaran Umum Responden

### 1. Karakteristik Responden

Kuesioner yang dibagikan berjumlah 45 dengan pembagian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Distribusi Kuesioner**

No.	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
1	Kuesioner yang disebar	45	100%
2	Kuesioner yang tidak kembali	7	16%
3	Kuesioner yang kembali	38	84%
	Kuesioner yang dapat diolah	38	84%
<b>n sampel = 45</b> <b>Responden Rate = <math>(38/45) \times 100\% = 84\%</math></b>			

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa kuesioner yang disebarkan berjumlah 45 butir, jumlah kuesioner yang kembali dan dapat diolah adalah sebanyak 38 butir atau tingkat pengembalian yang diperoleh adalah 84% dari total yang disebarkan. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali adalah sebanyak 7 butir atau tingkat yang diperoleh sebesar 16%. Dari 7 kuesioner yang tidak kembali disebabkan karena kesibukan dari beberapa auditor yang ada di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dan ada auditor dinas keluar kota pada saat kuesioner dibagikan.

Terdapat 4 karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pengalaman kerja.

**a. Umur**

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	<25 Tahun	0	0%
2	26-35 Tahun	6	16%
3	36-55 Tahun	27	71%
4	>55 Tahun	5	13%
	Jumlah	38	100%

*Sumber: Data Primer yang diolah (2021)*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diidentifikasi bahwa responden dalam penelitian ini yang terlibat secara langsung dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan intern pemerintah mayoritas berumur 36-55 tahun yaitu berjumlah 27 responden atau sebesar 71%. Sisanya untuk responden yang berumur 26-35 tahun sebanyak 6 atau

sebesar 16%, dan terakhir responden yang berumur >55 tahun sebanyak 5 atau sebesar 13%.

#### b. Jenis Kelamin

**Tabel 4.3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	22	58%
2	Perempuan	16	42%
	Jumlah	38	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 38 responden yang paling banyak adalah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden atau sebesar 58%, sedangkan untuk sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 atau sebesar 42 %.

#### c. Pendidikan Terakhir

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

NO	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	D3	1	3%
2	S1	12	31%
3	S2	25	66%
4	S3	0	0%
	Jumlah	38	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa pendidikan responden yang terlibat dalam pemeriksaan dan pengawasan intern pemerintah di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan lebih banyak bergelar Strata 2 (S2) yaitu sebanyak 25 responden atau sebesar 66% dibandingkan dengan Strata 1 (S1) sebanyak 12 responden atau sebesar 31% dan dengan Diploma 3 (D3) sebanyak 1 responden atau sebesar 3%. Sementara tidak ada responden yang tingkat pendidikannya S3.

#### d. Pengalaman Kerja

**Tabel 4.5**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja**

NO	Pengalaman Kerja	Jumlah	Persentase
1	<2 Tahun	1	3%
2	3 – 4 Tahun	6	16%
3	>4 Tahun	31	81%
	Jumlah	38	100%

*Sumber: Data Primer yang diolah (2021)*

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar didominasi oleh responden yang mempunyai pengalaman kerja >4 tahun yaitu berjumlah 31 responden atau sebesar 81%, sisanya yang mempunyai pengalaman kerja 3-4 tahun berjumlah 6 responden atau sebesar 16% dan terakhir responden mempunyai pengalaman kerja <2 tahun berjumlah 1 responden atau sebesar 3%.

#### C. Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel dari 38 responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Variabel**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Whistleblowing</i>	38	12,00	25,00	21.63	3.017
Relativisme	38	17,00	44,00	27.74	7.262
Komitmen Profesional	38	14,00	25,00	21.26	3.011
Religiusitas Islam	38	36,00	45,00	41.97	3.522
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data Primer yang diolah (2021)

Tabel 4.6 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel 4.6, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap relativisme menunjukkan nilai minimum sebesar 17,00, nilai maksimum sebesar 44,00, mean (rata-rata) sebesar 27.74 dengan Standar deviasi sebesar 7.262. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap komitmen profesional menunjukkan nilai minimum sebesar 14,00, nilai maksimum sebesar 25,00, mean (rata-rata) sebesar 21.26 dengan Standar deviasi sebesar 3.011. Selanjutnya variabel religiusitas Islam menunjukan nilai minimum sebesar 36.00, nilai maksimum sebesar 45.00, mean (rata-rata) sebesar 41.97 dengan Standar deviasi sebesar 3.522, variabel *whistleblowing* menunjukan nilai minimum sebesar 12,00, nilai maksimum sebesar 25.00, mean (rata-rata) sebesar 21.63 dengan Standar deviasi sebesar 3.017.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai mean tertinggi berada pada variabel religiusitas Islam yaitu sebesar 41.97, sedangkan yang terendah adalah variabel komitmen profesional yaitu 21.26. Untuk standar deviasi tertinggi berada pada variabel relativisme yaitu 7.262 dan yang terendah adalah variabel komitmen profesional.

#### **D. Hasil Uji Kualitas Data**

##### **1. Hasil Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan yang dapat diukur dengan kuesioner tersebut. Dengan kata lain instrument tersebut dengan mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Apabila item pernyataan mempunyai  $r$  hitung  $> r$  tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel ( $n$ ) = 38 responden dan besarnya  $r$  dapat dihitung  $38-2 = 36$  dengan  $df=36$  dan  $\alpha = 0,05$  didapat  $r$  tabel = 0,320.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Relativisme	X1.1	0.586	0.320	Valid
	X1.2	0.627		Valid
	X1.3	0.874		Valid
	X1.4	0.681		Valid
	X1.5	0.827		Valid
	X1.6	0.837		Valid
	X1.7	0.432		Valid
	X1.8	0.696		Valid



	X1.9	0.693		Valid
Komitmen Profesional	X2.1	0.815	0.320	Valid
	X2.2	0.757		Valid
	X2.3	0.920		Valid
	X2.4	0.843		Valid
	X2.5	0.713		Valid
Whistleblowing	Y.1	0.678	0.320	Valid
	Y.2	0.803		Valid
	Y.3	0.891		Valid
	Y.4	0.880		Valid
	Y.5	0.793		Valid
Religiusitas Islam	M.1	0.786	0.320	Valid
	M.2	0.746		Valid
	M.3	0.553		Valid
	M.4	0.723		Valid
	M.5	0.863		Valid
	M.6	0.548		Valid
	M.7	0.797		Valid
	M.8	0.777		Valid
	M.9	0.833		Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Hasil pengujian validitas pada tabel 4.7 untuk seluruh item pernyataan menunjukkan bahwa semua item yang diuji dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan masing masing pernyataan memperoleh  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu

ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) yaitu suatu instrument dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas atau *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ )  $> 0,60$ . Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Relativisme	0,873	Reliabel
2	Komitmen Profesional	0,834	Reliabel
3	<i>Whistleblowing</i>	0,835	Reliabel
4	Religiusitas Islam	0,848	Reliabel

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

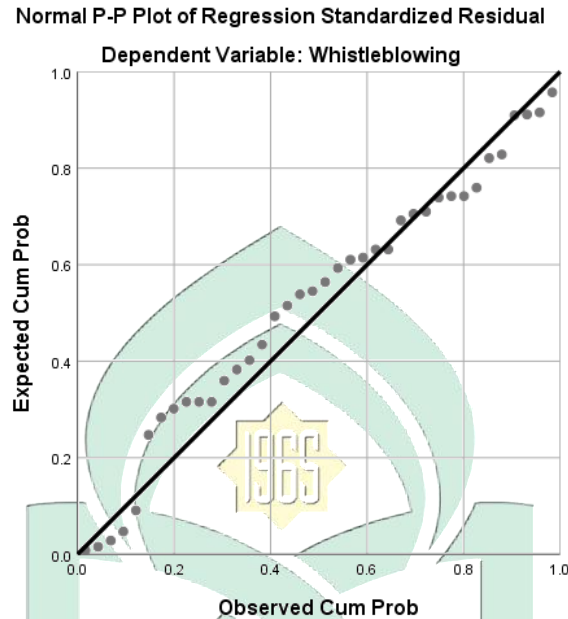
Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat di simpulkan bahwa instrument kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel relativisme, komitmen profesional, *whistleblowing* dan religiusitas Islam yaitu dinyatakan andal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

#### **E. Hasil Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis sudah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan grafik normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar dibawa ini:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas -Normal Probability Plot**



*Sumber: Output SPSS 25 (2021)*

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik (data) dalam grafik normal *probability plot* mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

## **2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan di antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel tidak

melebihi 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1 maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Relativisme	0,449	2,228	Tidak Terjadi Multikolerasi
Komitmen Profesional	0,423	2,366	Tidak Terjadi Multikolerasi
Religiusitas Islam	0,732	1,367	Tidak Terjadi Multikolerasi

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui penyimpangan berupa adanya ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini digunakan Uji Glejser dengan meregresikan masing-masing variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Kriteria pengambilan keputusan adalah signifikansi dari variabel independen dan variabel moderasi lebih besar dari 0.05 (5%), yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Keterangan
Relativisme	0,077	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Komitmen Profesional	0,112	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Religiusitas Islam	0,112	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dan variabel moderasi yang signifikan mempengaruhi variabel independen. Hal ini terlihat dari tingkat probabilitas signifikansi di atas 0,05 dimana nilai signifikansi relativisme

senilai 0,077, komitmen profesional 0,112, dan religiusitas Islam senilai 0,112. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model layak digunakan.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Berikut hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.922 <sup>a</sup>	.851	.842	1.197	2.165

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas nilai Durbin Watson sebesar 2.165, pembandingan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 38(n) dan jumlah variabel independen 2 ( $k=2$ ), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai du sebesar 1.594. Nilai DW 2.165 lebih besar dari batas atas (du) 1.594 dan kurang dari 4-1.594 (2.406) , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

#### F. Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis  $H_1$  dan  $H_2$  menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan untuk menguji hipotesis  $H_3$  dan  $H_4$  menggunakan analisis

moderasi dengan pendekatan *absolute residual* uji nilai selisih mutlak. Uji hipotesisi ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 25.

### 1. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian $H_1$ dan $H_2$

Pengujian hipotesis  $H_1$  dan  $H_2$  dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh relativisme dan komitmen profesional terhadap *whistleblowing*. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil dari uji Koefisien Determinasi ( $R$ ) yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.922 <sup>a</sup>	.851	.842	1.197

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.12 diatas diperoleh nilai  $R^2$  ( $R$  Square) adalah 0,851 atau sama dengan 85%. Hal ini menunjukkan bahwa 85% *whistleblowing* dipengaruhi oleh relativisme dan komitmen profesional. Sisanya 15% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

#### b. Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai *sig* dari  $F_{hitung}$  lebih kecil dari tingkat kesalahan/eror (*alpha*) 0,05 maka dapat

dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen. Berikut hasil uji regresi secara simultan (Uji F), dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	286.655	2	143.327	99.954	.000 <sup>b</sup>
	Residual	50.187	35	1.434		
	Total	336.842	37			

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan table 4.13 di atas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan F hitung sebesar 99.954 dengan tingkat signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, di mana nilai F hitung 99.954 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3.24. Berarti variabel relativisme dan komitmen profesional secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *whistleblowing*.

c. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam memengaruhi atau menjelaskan variabel dependen. variabel independen dikatakan berpengaruh dilihat dari besarnya sig < 0,05.



**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.212	2.974		6.796	.000
	Relativisme	-.248	.040	-.597	-6.197	.000
	Komitmen Profesional	.390	.097	.390	4.043	.000

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukan model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 20.212 - 0.248X_1 + 0.390X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Whistleblowing

a : Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien Regresi

$X_1$  : Relativisme

$X_2$  : Komitmen Profesional

e : error yaitu nilai residu

Dari persamaan di atas dijelaskan bahwa:

- Pada model regresi ini nilai konstanta sebesar 20.212 menunjukan bahwa jika variabel independen (relativisme dan komitmen profesional) di asumsikan sama dengan nol, maka penerimaan *whistleblowing* akan meningkat sebesar 20.212.

b. Nilai koefisien regresi variabel relativisme ( $X_1$ ) sebesar -0.248. Pada penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika variabel relativisme mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka penerimaan *whistleblowing* akan mengalami penurunan sebesar 0.248.

c. Nilai koefisien regresi variabel komitmen profesional ( $X_2$ ) sebesar 0.390. Pada penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika variabel komitmen profesional mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka penerimaan *whistleblowing* akan mengalami peningkatan sebesar 0.390.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian ( $H_1$  dan  $H_2$ ) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa variabel relativisme memiliki  $t$  hitung sebesar  $-6.197 < t$  tabel sebesar 2.028094 ( $\text{sig} = 0,05$  dan  $\text{df} = n-k$ , yaitu  $38-2 = 36$ ) dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar -0.248 dan tingkat signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0,05, maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing* terbukti atau dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi relativisme seorang auditor, maka semakin rendah keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing*.

b. Komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa variabel komitmen profesional memiliki  $t$  hitung sebesar  $4.043 > t$  tabel sebesar  $2.028094$  ( $\text{sig} = 0.05$  dan  $\text{df} = n-k$ , yaitu  $38-2 = 36$ ) dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar  $0.390$  dan tingkat signifikansi  $0.000$  yang lebih kecil dari  $0.05$ , maka  $H_2$  diterima. Hal ini berarti komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing* terbukti atau dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen profesional seorang auditor maka semakin tinggi pula keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing*.

## 2. Hasil Uji Regresi Moderasi Hipotesis Penelitian $H_3$ dan $H_4$

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 <sup>a</sup>	.881	.863	1.117

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.15 diatas nilai  $R^2$  ( $R$  Square ) adalah  $0.881$  atau  $88\%$ . Hasil uji koefisien determinasi diatas dengan nilai  $R$  Square adalah  $0.881$  yang berarti *whistleblowing* dapat dijelaskan oleh variabel Zscore relativisme ( $X_1$ ), Zscore komitmen profesional ( $X_2$ ), Zscore religiusitas Islam ( $M$ ),  $X_1\_M$  dan  $X_2\_M$  sebesar  $88\%$ . Sisanya sebesar  $12\%$  dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	296.895	5	59.379	47.566	.000 <sup>b</sup>
	Residual	39.974	32	1.248		
	Total	336.842	37			

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Hasil uji F pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 47.566 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Zscore relativisme (X1), Zscore komitmen profesional (X2), Zscore religiusitas Islam (M), X1\_M dan X2\_M secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi *whistleblowing*.

Untuk menentukan apakah variabel moderasi yang kita gunakan memang memoderasi variabel X terhadap Y maka perlu diketahui kriteria sebagai berikut

**Tabel 4.17**  
**Kriteria Penentuan Variabel Moderasi**

No	Tipe Moderasi		Koefisien
1.	<i>Pure</i> Moderasi		b <sub>2</sub> Tidak Signifikan b <sub>3</sub> Signifikan
2.	<i>Quasi</i> Moderasi		b <sub>2</sub> Signifikan b <sub>3</sub> Signifikan
3.	<i>Homologiser</i> Moderasi	(Bukan Moderasi)	b <sub>2</sub> Tidak Signifikan b <sub>3</sub> Tidak Signifikan
4.	Prediktor		b <sub>2</sub> Signifikan b <sub>3</sub> Tidak Signifikan

Keterangan:

b<sub>2</sub> : variabel religiusitas Islam

$b_3$  : variabel interaksi antara masing-masing variabel bebas

Untuk mengetahui bagaimana peranan variabel religiusitas Islam atas relativisme dan komitmen organisasi terhadap *whistleblowing*.

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.852	.565		40.449	.000
	Zscore(X1)	-1.736	.282	-.575	-6.165	.000
	Zscore(X2)	1.003	.286	.332	3.508	.001
	Zscore(M)	.060	.249	.020	.242	.810
	X1_M	-.363	.232	-.107	-1.563	.128
	X2_M	-.856	.399	-.158	-2.148	.039

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.18 diatas dapat menunjukkan model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 22.852 - 1.736 + 1.003 + 0.060 - 0.363 - 0.856 + e$$

Keterangan:

Y = *Whistleblowing*

ZX1 = Standardized Relativisme

ZX2 = Standardized Komitmen Profesional

ZM = Standardized Religiusitas Islam

|ZX-ZM| = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX dan ZM

a = Kostanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$e$  = *Error Term*

dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Pada model regresi ini nilai konstanta sebesar 22.852 menunjukkan bahwa jika variabel relativisme, komitmen profesional, dan religiusitas Islam diasumsikan sama dengan nol, maka *whistleblowing* akan meningkat sebesar 22.852.
- b. Nilai koefisien regresi variabel relativisme ( $X_1$ ) sebesar -1.736. Pada penelitian ini dapat di artikan bahwa ketika variabel relativisme mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *whistleblowing* akan mengalami penurunan sebesar 1.736.
- c. Nilai koefisien regresi variabel komitmen profesional ( $X_2$ ) sebesar 1.003. Pada penelitian ini dapat artikan bahwa ketika variabel komitmen profesional mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *whistleblowing* akan mengalami peningkatan sebesar 1.003.
- d. Nilai koefisien regresi variabel religiusitas Islam ( $M$ ) sebesar 0.060. Pada penelitian ini dapat artikan bahwa ketika variabel religiusitas Islam mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *whistleblowing* akan mengalami peningkatan sebesar 0.060.
- e. Nilai koefisien regresi antara variabel relativisme ( $X_1$ ) dan religiusitas Islam ( $M$ ) adalah sebesar -0.363, hal ini menunjukkan bahwa setiap interaksi relativisme dengan religiusitas Islam meningkat satu satuan maka *whistleblowing* akan mengalami penurunan sebesar 0.363.

f. Nilai koefisien regresi antara variabel komitmen profesional ( $X_2$ ) dengan religiusitas Islam (M) dengan sebesar -0.856, hal ini menunjukkan jika interaksi komitmen profesional dengan religiusitas Islam meningkat satu satuan maka *whistleblowing* akan mengalami penurunan sebesar 0.856.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian ( $H_3$  dan  $H_4$ ) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Religiusitas Islam memoderasi pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing* ( $H_3$ )

Diperoleh nilai signifikan uji t variabel religiusitas Islam sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat pengaruh variabel religiusitas Islam terhadap relativisme. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi relativisme dan religiusitas Islam sebesar 0,128 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Karena koefisien  $b_2$  signifikan dan  $b_3$  tidak signifikan, maka penggunaan variabel religiusitas Islam merupakan variabel *Prediktor Moderasi*.

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel moderasi  $X1\_M$  mempunyai  $t$  hitung sebesar  $-1.563 < t$  tabel 2.032245 dengan koefisien beta unstandardized sebesar -0.363 dan tingkat signifikansi 0,128 yang lebih besar dari 0,05 maka  $H_3$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel religiusitas Islam merupakan variabel yang tidak memperlemah pengaruh variabel relativisme terhadap *whistleblowing*. Jadi, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang



menyatakan religiusitas Islam memperlemah pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing* tidak terbukti atau ditolak.

b. Religiusitas Islam memoderasi pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing* ( $H_4$ )

Diperoleh nilai signifikan uji t variabel religiusitas Islam sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat pengaruh variabel religiusitas Islam terhadap komitmen profesional. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi komitmen profesional dan religiusitas Islam sebesar 0,039 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut berpengaruh. Karena koefisien  $b_2$  signifikan dan  $b_3$  signifikan, maka penggunaan variabel religiusitas Islam merupakan variabel *Quasi Moderasi*.

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel moderasi  $X2\_M$  mempunyai t hitung sebesar  $-2.148 < t$  tabel 2.032245 dengan koefisien beta unstandardized sebesar -0.856 dan tingkat signifikansi 0,039 yang lebih kecil dari 0,05 maka  $H_4$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel religiusitas Islam merupakan variabel yang tidak memperkuat pengaruh variabel komitmen profesional terhadap *whistleblowing*. Jadi, hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan religiusitas Islam memperkuat pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing* tidak terbukti atau ditolak.

## G. Pembahasan

### 1. Pengaruh Relativisme terhadap *Whistleblowing*

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*, maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat relativisme seorang auditor maka akan semakin rendah keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing* jika ia melihat atau mengetahui terjadinya kecurangan dan pelanggaran. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah relativisme seorang auditor maka akan semakin tinggi keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing* ketika ia melihat atau mengetahui terjadinya kecurangan dan pelanggaran di dalam instansinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Puspitosari (2019) dan Janitra (2017), yang membuktikan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Husniati *et al.* (2017) dan Brink *et al.* (2015) juga menyatakan bahwa relativisme memiliki pengaruh negatif terhadap *whistleblowing*. Relativisme menjelaskan bahwa tidak ada sudut pandang suatu etika yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan yang terbaik. Hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki sudut pandang tentang etika yang sangat beragam dan sangat luas. Dalam relativisme suatu tindakan dapat dikatakan benar atau salah, etis atau tidak etis, semua tergantung pada pandangan

masyarakat (Janitra, 2017). Hal tersebut disebabkan karena setiap orang maupun kelompok memiliki pandangan etis yang berbeda-beda.

Auditor yang relativistis cenderung menolak prinsip moral secara menyeluruh termasuk peran organisasi profesional yang menjadi pedoman dalam bertindak (Janitra, 2017). Seorang auditor yang memiliki relativisme yang tinggi maka ia akan cenderung mengabaikan masalah etika dan kurang peka terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan, sehingga menganggap *whistleblowing* sebagai suatu tindakan yang kurang penting dan akan mengakibatkan semakin rendahnya keinginan dan minat mereka untuk melakukan *whistleblowing* ketika mereka melihat adanya suatu pelanggaran atau kecurangan. Namun, jika seorang auditor memiliki relativisme yang rendah maka ia akan cenderung menganggap bahwa *whistleblowing* adalah hal yang penting untuk dilakukan dan akan mengakibatkan tingginya niat auditor untuk melakukan *whistleblowing* (Efendi dan Nuraini, 2019). Hal tersebut sejalan dengan *theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) dimana teori tersebut menjelaskan mengenai niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Niat tersebut muncul karena sikap seseorang terhadap perilaku. Auditor yang memiliki pandangan etis yang berbeda atau keyakinan bahwa tidak ada standar etis yang secara menyeluruh dianggap benar, akan mempertimbangkan beberapa nilai dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya dalam mengambil atau melakukan suatu tindakan. Salah satu sikap auditor untuk menunjukkan tingkat relativisme yaitu ketika auditor menganggap bahwa tindakan *whistleblowing* adalah hal yang penting atau tidak penting untuk dilakukan.

## 2. Pengaruh Komitmen Profesional terhadap *Whistleblowing*

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*, maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat komitmen profesional seorang auditor maka akan semakin tinggi pula keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing* jika ia melihat atau mengetahui terjadinya kecurangan dan pelanggaran. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah komitmen profesional seorang auditor maka akan semakin rendah pula keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing* ketika ia melihat atau mengetahui terjadinya kecurangan dan pelanggaran di dalam instansinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Joneta (2016) , Bakar *et al.* (2019) dan Primasari dan Fidiana (2020) yang membuktikan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prayogi dan Suprajitno (2020) dan Jalil (2014) juga menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Menurut Kurniawan dan Januarti (2013) seorang auditor yang mendukung tujuan dan nilai profesional cenderung peka pada situasi etika dan lebih mementingkan profesinya serta menghindari tindakan dan perbuatan yang melanggar etika. Komitmen profesional yang dimiliki auditor akan memengaruhi keputusan etis yang akan diambilnya seperti keinginannya untuk melakukan *whistleblowing*.

Semakin tinggi komitmen profesional seorang auditor maka akan semakin tinggi pula ia menganggap bahwa *whistleblowing* adalah suatu hal yang penting serta kecenderungan mereka untuk melakukan *whistleblowing* juga akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika seorang auditor memiliki komitmen profesional yang rendah maka ia akan cenderung menganggap *whistleblowing* adalah hal yang kurang penting dan mengakibatkan rendahnya niat mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut sejalan dengan *prosocial organizational behavior theory* (teori perilaku prososial) yang menjelaskan bahwa suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anggota sebuah organisasi terhadap individu, kelompok atau organisasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membawa manfaat bagi individu, kelompok, atau organisasi tersebut. Seorang auditor yang memiliki komitmen profesional yang tinggi akan cenderung memberikan tenaga dan tanggung jawab yang lebih baik demi menciptakan kesejahteraan dan keberhasilan organisasi tempat ia bekerja dan ia tidak akan membiarkan pelanggaran ataupun kecurangan terjadi dalam organisasinya. Auditor yang memiliki komitmen profesional yang tinggi akan lebih cenderung melakukan perbuatan baik demi menyelamatkan perusahaan atau organisasi tempat ia bekerja dari perbuatan curang.

### **3. Pengaruh Religiusitas Islam dalam Memoderasi Relativisme terhadap *Whistleblowing***

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu religiusitas Islam memperlemah pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas Islam tidak dapat memperlemah

pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing*, maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Artinya, relativisme tidak dapat diperlemah oleh religiusitas Islam dalam mengungkapkan *whistleblowing*.

Fenomena yang mungkin dapat menjelaskan tidak adanya interaksi antara religiusitas Islam dan relativisme terhadap *whistleblowing* adalah karena auditor yang memiliki relativisme yang tinggi akan cenderung mengabaikan masalah etika dan kurang peka terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan sehingga menganggap *whistleblowing* sebagai suatu tindakan yang kurang penting. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Efendi dan Nuraini (2019) yang mengungkapkan bahwa apabila seseorang memiliki relativisme yang tinggi maka ia akan menganggap *whistleblowing* sebagai sesuatu yang kurang perlu dilakukan. Walaupun religiusitas Islam yang dimiliki oleh auditor tinggi tidak menutup kemungkinan ia tidak akan melakukan hal buruk yang melanggar norma atau aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satriya *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh auditor bisa digambarkan seperti *roller coaster* yang dapat naik dan turun pada titik-titik tertentu. Perilaku religius ini tidak jauh dari dua faktor penting yang memengaruhinya yaitu individual dan situasional.

Selain itu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitosari (2019) juga mengungkapkan bahwa auditor yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi tetap saja mereka akan cenderung memahami etika berdasarkan perspektif mereka sendiri dibandingkan dengan aturan moral yang berlaku. Mereka merasa bahwa kebenaran moral tergantung pada kondisi dan mereka akan mengganti aturan yang

sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Jadi, mereka akan merasa bahwa tidak melaporkan pelanggaran adalah hal yang masih bisa ditoleransi. Dalam item pernyataan kuesioner, indikator tindakan moral atau immoral pada variabel relativisme menunjukkan pergerakan yang lebih rendah dibandingkan dengan indikator-indikator yang lainnya.

#### **4. Pengaruh Religiusitas Islam dalam Memoderasi Komitmen Profesional terhadap *Whistleblowing***

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu religiusitas Islam memperkuat pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas Islam tidak dapat memperkuat pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*, maka hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Artinya, komitmen profesional tidak dapat diperkuat oleh religiusitas Islam dalam mengungkapkan *whistleblowing*.

Fenomena yang mungkin dapat menjelaskan tidak adanya interaksi antara religiusitas Islam dan komitmen profesional terhadap *whistleblowing* adalah karena religiusitas Islam yang dimiliki oleh auditor dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh auditor. Walaupun auditor memiliki komitmen profesional yang tinggi dan religiusitas Islam yang tinggi, namun hal tersebut tidak menjamin auditor tidak akan melakukan perbuatan salah yang melanggar aturan dan perintah Allah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrya *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh auditor bisa digambarkan seperti *roller coaster* yang dapat naik dan turun pada



titik-titik tertentu. Perilaku religius ini tidak jauh dari dua faktor penting yang dapat memengaruhinya yaitu individual dan situasional. Faktor individual itu terdiri dari lamanya masa kerja, usia, kondisi fisik, jenis kelamin, psikis, dan motivasi dalam berperilaku. Selain itu, faktor situasional atau lingkungan luar yaitu kondisi pekerjaan, lingkungan pekerjaan, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Kashif *et al.* (2017) menyatakan bahwa religiusitas tidak mampu memperkuat hubungan sikap terhadap perilaku (komitmen profesional) terhadap niat berperilaku etis (niat untuk melakukan *whistleblowing*). Religiusitas pada sikap etis (niat untuk melakukan *whistleblowing*) bersifat situasional. Ketika seorang auditor dihadapkan pada situasi yang terdesak atau mendapatkan tekanan dari atasannya maka hal tersebut dapat melemahkan atau menurunkan tingkat religiusitas Islam yang dimiliki oleh seorang auditor. Sehingga, religiusitas Islam yang dimiliki oleh seorang auditor belum mampu memperkuat pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh relativisme dan komitmen profesional terhadap *whistleblowing* dengan religiusitas Islam sebagai variabel moderating yang dilakukan pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat relativisme yang dimiliki oleh auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan maka keinginannya untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin rendah.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat komitmen profesional yang dimiliki oleh auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan maka keinginannya untuk melakukan *whistleblowing* juga akan semakin tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa religiusitas Islam tidak dapat memperlemah pengaruh relativisme terhadap *whistleblowing*. Hal ini berarti relativisme tidak dapat diperlemah oleh religiusitas Islam dalam mengungkapkan *whistleblowing*.

4. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa religiusitas Islam tidak dapat memperkuat pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*. Hal ini berarti komitmen profesional tidak dapat diperkuat oleh religiusitas Islam dalam mengungkapkan *whistleblowing*.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan data pada penelitian ini hanya menggunakan kuesioner, sehingga kesimpulan atau hasil yang didapatkan hanya berdasarkan pada data yang diperoleh melalui kuesioner.
2. Dari 45 kuesioner yang disebarakan hanya 38 kuesioner yang dapat diolah. Hal tersebut karena adanya kesibukan dari auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Penelitian ini terbatas pada auditor muslim yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua auditor secara umum.

#### **C. Implikasi Penelitian**

1. Bagi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan lebih memaksimalkan Sumber Daya Manusia (auditor) dan harus lebih sering melaksanakan pelatihan-pelatihan mengenai audit, agar auditor mendapatkan penambahan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas.

2. Bagi auditor, diharapkan dapat menjaga komitmen profesionalnya karena dengan tingginya komitmen profesional, auditor akan cenderung taat pada aturan yang berlaku sehingga mampu mengungkapkan *whistleblowing* dengan baik. Selain itu, auditor juga harus menambah ilmu pengetahuannya terutama dibidang akuntansi keperilakuan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah objek penelitian pada kementerian maupun lembaga seperti Badan Pemeriksa Keuangan atau lembaga lainnya yang lebih sensitif terhadap *whistleblowing* untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Selain itu, diharapkan mampu menambah variabel lain baik itu yang berasal dari faktor internal ataupun faktor eksternal yang dapat meningkatkan *whistleblowing*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., M. F. Almath, dan R. Muin. 2020. Implementasi Pemikiran Afzalur Rahman tentang Produksi Berbasis Konsep Al-'Adl dalam Meningkatkan Kepuasan Konsumen. *Al-Ulum*. 20(1): 38-62.
- Abdullah, M. W., dan Hasma. 2017. Determinan Intensi Auditor Melakukan Tindakan Whistle-Blowing dengan Perlindungan Hukum sebagai Variabel Moderasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(3): 385-407.
- Alfian, N., Subhan, dan R. P. Rahayu. 2018. Penerapan Whistleblowing System dan Surprise Audit sebagai Strategi Anti Fraud dalam Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 8(2).
- Al-Qur'an
- Amrullah, M. M., dan D. Kaluge. 2019. Implementasi Theory of Planned Behavior dalam Mendeteksi Whistle-Blowing Intentions di Sektor Publik. *Arthavidya Universitas Wisnuwardhana Malang*, 21(1): 1-17.
- Aranya, N., Pollock, dan J. Amernic. 1981. An Examination of Professional Commitment in Public Accounting. *Accounting Organizations and Society*, 6(4): 271-280.
- Ariyani, N. M. H., dan A. A. G. P. Widanaputra. 2018. Pengaruh Idealisme, Relativisme dan Etika pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3): 2197-2225.
- Bagustianto, R., dan Nurkholis. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk Melakukan Tindakan Whistle-blowing. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 19(2): 276-295.
- Bakar, F. D., N. Hidayati, dan M. Amin. 2019. Pengaruh Komitmen Profesional, Locus of Control dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa terhadap Whistleblowing. *E-JRA*, 8(2): 93-102.
- Bakri. 2014. Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif serta Hubungannya dengan Whistleblowing. *Jurnal Al-Mizan*, 10(1): 152-167.
- Brief, A., dan S. J. Montowidlo. 1986. Prosocial Organizational Behaviors. *The Academy of Management Review*, 11(4): 710-725.
- Brink, A. G., S. J. Cereola, dan K. B. Menk. 2015. The Effects of Personality Traits, Ethical Position, and the Materiality of Fraudulent Reporting on Entry-level Employee Whistleblowing Decisions. 7(1): 180-211.
- Brown, J. O., J. Hays, dan M. T. Stuebs. 2016. Modeling Accountant Whistleblowing Intentions: Aoolying the Theory of Planned Behavior and the Fraud Triangle. *Accounting and the public Interest*, 16(1): 28-56.
- Bryan, dan E. Haryandi. 2018. Analisis Pengaruh Variabel Moderasi Switching Costs terhadap Hubungan Service Performance dan Customer Loyalty Member Celebrity Fitness Jakarta. *Jurnal Manajemen*, 15(1): 52-71.
- Chasanah, C., dan S. Irwandi, 2012. Faktor-faktor Pemicu Kepercayaan Organisasi dan Komitmen Profesi pada Kantor Pelayanan Pajak Pegawai. *The Indonesian Accounting Review*, 2(1): 35-48.

- Darmawati, D. 2015. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja dan Rasio Perbankan di Indonesia. *Finance and Banking Journal*, 17(1): 83-97.
- Destriani, K. K., dan A. Prastiwi. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2): 1-15.
- Dozier, J. B., dan M. P. Miceli. 1985. Potential Predictors of Whistle-blowing: A Prosocial Behavior Perspective. *The Academy of Management Review*, 10(4): 823-836.
- Edi, J. 2008. Hubungan Antara Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif dengan Orientasi Etika Mahasiswa Akuntansi. *Thesis*. Semarang: Program Studi Megister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro.
- Efendi, A., dan Nuraini. 2019. Pengaruh Perlindungan Hukum, Orientasi Etika Idealisme, Orientasi Etika Relativisme dan Retaliasi terhadap Intensi Whistleblowing (Survei pada Mahasiswa Universitas Negeri di Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(3): 504-519.
- Fauzan, dan I. Tyasari. 2012. Pengaruh Religiusitas dan Etika Kerja Islam terhadap Motivasi Kerja. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 8(3): 206-232.
- Fauzan. 2013. Pengaruh Religiusitas terhadap Etika Berbisnis. *Jurnal JMK*, 15(1): 53-64.
- Firdyawati, F., P. Purnamasari, dan H. Gunawan. 2016. Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesi, dan Intensitas Moral terhadap Niat untuk Menjadi Whistleblowing (Studi pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi S1 di Kota Bandung). *Prosiding Akuntansi*, 2(2): 855-863.
- Forsyth, D. R. 1980. A Taxonomy of Ethical Ideology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(1): 175-184.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadits riwayat Muslim no. 2607.
- Hafizhah, I. 2016. Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal JOM Fekon*, 3(1): 1652-1665.
- Hala, Y. 2020. Pengaruh Komitmen Profesional dan Locus of Control terhadap Intensitas Melakukan Whistleblowing dengan Sensitivitas Etis sebagai Variabel Intervening. *Journal Ekonomika*, 4(1): 1-13.
- Hamka. 2004. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid IV. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas.
- Harahap, H. F., F. Misra, dan Firdaus. 2020. Pengaruh Jalur Pelaporan dan Komitmen Religius terhadap Niat Melakukan Whistleblowing: Sebuah Studi Eksperimen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA)*, 5(1): 130-150.



- Hardi, W. M., R. Anita., dan N. B. Zakaria. 2018. The Effect of Relativism Ethical Orientation, Personal Cost, and Moral Intensity on Internal Whistleblowing Intention: The Moderating Role of Organizational Commitment. *International Journal of Engineering & Technology*, 7:122-125.
- Hariyani, E., A. A. Putra, dan M. Wiguna. 2019. Pengaruh Komitmen Profesional, Pertimbangan Etis, Personal Cost, Reward terhadap Intensi Internal Whistleblowing (Studi Empiris pada Opd Kabupaten Siak). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(12): 19-28.
- Hariyani, E., dan A. A. Putra. 2018. Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Intensitas Moral, Personal Cost terhadap Intensi untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi Empiris pada Opd Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(2): 17-26.
- Hidayati, T. H. 2016. Pengaruh Komitmen Profesi dan Self Efficacy terhadap Niat untuk Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Nominal*, 5(1): 97-108.
- <https://makassar.antarane.ws.com/berita/97878/kejati-diminta-ambil-alihkasusbimtek-takalar>. Artikel diakses pada tanggal 11 Januari 2021.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/mark-up-bibit-pohon-ketapang>. Artikel diakses pada tanggal 11 Januari 2021.
- Husniati, S., Hardi, dan M. Wiguna. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi untuk Melakukan Whistleblowing Internal. *JOM Fekon*, 4(1).
- Jalil, F. Y. 2014. Pengaruh Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Audit terhadap Perilaku Whistleblowing. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2): 198-209.
- Janitra, W. A. 2017. Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Sensitivitas Etis terhadap Internal Whistleblowing (Studi Empiris pada SKPD Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*, 4(1): 1208-1222.
- Joneta, C. 2016. Pengaruh Komitmen Profesional dan Pertimbangan Etis terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus of Control sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 3(1): 735-748.
- Kashif, M., A. Zarkada, dan R. Thurasamy. 2017. The Moderating Effect of Religiosity on Ethical Behavioural Intentions: An Applications of the Extended Theory of Planned Behaviour to Pakistani Bank Employees. 46(2): 429-448.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2008. Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-SSP (Whistleblowing System-WBS). Jakarta.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 4. Jakarta: PT Erlangga.
- Kurniawan, D. A., dan I. Januarti. 2013. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika Auditor dengan Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening (Studi pada Auditor KAP di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2): 1-15.

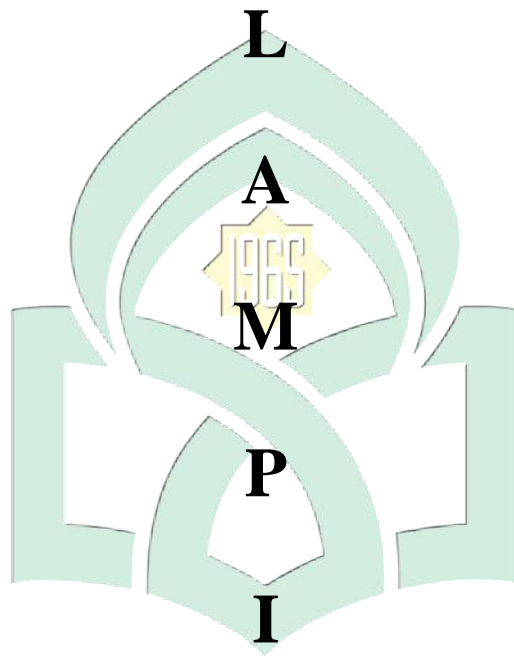


- Libriani, E. W., dan I. Utami. 2015. Studi Eksperimental Tekanan dan Ketaatan dan Personal Cost: Dampaknya terhadap Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(2): 106-119.
- Marliza, R. 2018. Pengaruh Personal Cost of Reporting, Komitmen Organisasi, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi*, 6(1): 1-20.
- Martono, N. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Near, J. P., dan M. P. Miceli. 1985. Organizational Dissidence: the Case of Whistleblowing. *Journal of Business Ethics*, 4(1): 1-16.
- Nugraha, T. 2017. Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Sifat Machiavellian, dan Personal Cost terhadap Intensi Whistleblowing dengan Retaliasi sebagai Variabel Moderating. *JOM Fekon*, 4(1): 2030-2044.
- Nur, S. W., dan N. A. Hamid. 2018. Pengaruh Profesionalisme dan Intensi Moral Auditor terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing pada Kantor Akuntan Publik Makassar. *Assets*, 8(2): 115-124.
- Othman, R., dan H. Hariri. 2012. Conceptualizing Religiosity Influence on Whistleblowing Intentions. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 6(10): 62-92.
- Pangesti, S. N., dan S. Rahayu. 2017. Pengaruh Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi terhadap Whistleblowing. *E-Proceeding of Management*, 4(3): 2750-2761.
- Prayogi, W. R., dan D. Suprajitno. 2020. Pengaruh Komitmen Profesional, Personal Cost, dan Moral Reasoning terhadap Niat Seseorang untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1): 10-16.
- Primasari, R. A., dan F. Fidiana. 2020. Whistleblowing berdasarkan Intensitas Moral, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(1): 63-77.
- Puni, A., C. B. Agyemang, dan E. S. Asamoah. 2016. Religiosity, Job Status and Whistle-Blowing : Evidence from Micro-Finance Companies. *International Journal of Business and Social Research*, 6(2): 38-47.
- Puspitosari, I. 2019. Whistleblowing Intention sebagai Bagian dari Etika Islam ditinjau dari Intensitas Moral, Orientasi Etika Relativisme dan Religiusitas. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2): 139-152.
- Putri, C. M. 2016. Pengaruh Jalur Pelaporan dan Tingkat Religiusitas terhadap Niat Seseorang Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 17(1): 42-52.
- Qudus, A., dan A. O. Fahm. 2018. The Policy of Whistleblowing in Nigeria : An Islamic Perspective, *International Journal of Civic Engagement and Social Change*, 5(3).
- Rahma, S. 2017. Pengaruh Kecintaan Uang dan Religiusitas terhadap Persepsi Etis Bisnis Anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Sulawesi Selatan

- dengan Variabel Moderasi Gender. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Resty, N. N. H. 2018. Pengaruh Religiusitas dan Gender terhadap Penilaian Etis Mahasiswa Akuntansi Minangkabau. *Jurnal Ecogen*, 1(4): 858-869.
- Rianti, D. 2017. Pengaruh Komitmen Profesional Auditor terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing dengan Retaliasi sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada BRI Provinsi Riau). *JOM Fekon*, 4(1): 1532-1543.
- Ridho, M. S., dan Rini. 2014. Pengaruh Komitmen Profesional, Locus of Control, Keseriusan Pelanggaran dan Suku Bangsa terhadap Intensi Whistleblowing. *EQUITY*, 19(1): 38-52.
- Sagara, Y. 2013. Profesionalisme Internal Auditor dan Intensi Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Liquidity*, 2(10): 33-44.
- Sari, D. N., dan H. Laksito. 2014. Profesionalisme Internal Auditor dan Intensi Melakukan Whistleblowing. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3): 1-8.
- Satrya, I. F., H. Helmy, dan S. Taqwa. 2019. Pengaruh Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi terhadap Niat Whistleblowing dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4): 1863-1880.
- Saud, I. M. 2016. Pengaruh Sikap dan Persepsi Control Perilaku terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(2): 209-219.
- Semendawai, A. H., dan dkk. 2011. Memahami Whistleblower. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Setiawati, L. P., dan M. M. R. Sari. 2016. Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral dan Tindakan Akuntan Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1): 257-282.
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sofia, A., N. Herawati, dan R. Zuhdi. 2013. Kajian Empiris tentang Niat Whistleblowing Pegawai Pajak. *Jaffa*, 1(1): 23-38.
- Sugiantari, N. K., dan A. A. G. P. Widanaputra. 2016. Pengaruh Idealisme, Relativisme dan Love of Money pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3): 2474-2502.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistomo, A. 2011. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan. *Journal of Managerial Psychology*, 2(4).
- Susmanschi, G. 2012. Internal Audit and Whistleblowing. *Economics, Management, and Financial Markets*, 7(4): 415-421.

- Sweeney, P. 2008. Hotlines Helpful for Blowing the Whistle. *Financial Executive*, 24(24): 28-31.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Edisi 1. Jakarta: Kencana.
- Zulhawati, Pujiastuti, dan I. Rofiqoh. 2013. Pengaruh Nilai Etika dan Orientasi Etika pada Sensitivitas Etis Mahasiswa. *Jurnal Nasional*.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**N**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 864928 Fax 864923  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa -- Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor : 126 /EB.LPP.00.9/01/2021  
Sifat : Penting  
Lampiran: -  
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Gowa, 11 Januari 2021

Kepada,  
Yth. UPT P2T BKPM  
Di,-

Tempat

Assalamu Alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : Roswita Faturachmah  
NIM : 90400116044  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Akuntansi  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : BTN Mutiara Permai Blok G.12

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya:

**"Pengaruh Relativisme dan Komitmen Profesional terhadap Whistleblowing dengan Religiusitas Islam sebagai Variabel Moderating (Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)"**

Dengan Dosen pembimbing: 1. Andi Wawo, SE., Akt.  
2. Puspita Hardianti Anwar, SE., M.Si, Ak., CA., CPAI

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
NIP. 19661301993031003





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10025/S.01/PTSP/2021  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Kantor Inspektorat Prov. Sulsel

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 126/EB.I/PP.00.0/01/2021 tanggal 11 Januari 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ROSWITA FATURACHMAH**  
Nomor Pokok : 90400116044  
Program Studi : Akuntansi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PENGARUH RELATIVISME DAN KOMITMEN PROFESIONAL TERHADAP WHISTLEBLOWING DENGAN RELIGIUSITAS ISLAM SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan) "**

**PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **18 Januari s/d 26 Februari 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 13 Januari 2021

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU**  
**SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**Dr. JAYADINAS, S.Sos., M.Si**

Pangkat : Pembina Tk.I  
Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth  
1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
2. Peringgal.

SIMAP PTSP 13-01-2021



Jl. Bougenville No.5 Teip. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**INSPEKTORAT DAERAH**

Jl. Andi Pangerang Pattara No 133 Telp. (0411) - 433137 Makassar, Kode Pos 90222

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 800.21 / 1A.3/1prov

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HI. SRI WAHYUNI NURDIN, SE Ak. M Adm. Pemb.  
NIP : 19770621 200604 2 010  
Pangkat, Gol Ruang : Penata Tk. II Illa  
Jabatan : Sekretaris Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya :

Nama : ROSWITA FATURACHMAH  
No. Pokok : 90400116044  
Program Studi : Ilmu Akuntansi  
Perguruan Tinggi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Makassar  
Judul Penelitian : PENGARUH RELATIVISME DAN KOMITMEN PROFESIONAL TERHADAP WHISTLEBLOWING DENGAN RELIGIUSITAS ISLAM SEBAGAI VARIABEL MODERATING ( Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

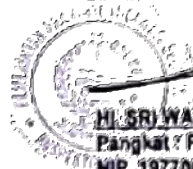
Benar bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

M A K A S S A R

Makassar, 06 Maret 2021

Sekretaris



HI. SRI WAHYUNI NURDIN, SE Ak. M Adm. Pemb.  
Pangkat : Penata Tk. II Illa  
NIP. 19770621 200604 2 010





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
Nomor: 2940 Tahun 2020**

**PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS  
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Roswita Faturachmah Nim: 90400116044 tertanggal 2 November 2020 untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "Pengaruh relativisme dan komitmen profesional auditor muslimin terhadap Whistleblowing dengan Religiasitas Islam sebagai Variabel Moderating (Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)"
- Menimbang** : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/ pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat Keputusan dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing menyusun skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010
4. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran-Pendapatan Dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

**MEMUTUSKAN**

- Pertama** : Mengangkat / Memunjuk Saudara :
1. Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak.
2. Puspita Hardianti Anwar, SE., Ak., CA., M.Si., CPA.
- Kedua** : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kelayakan menguasai masalah.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada tanggal : 4. November 2020



PROF. DR. H. ABUSTANI ILYAS, M.Ag  
NIP. 19661130 199303 1 003



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 2679 TAHUN 2020

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA  
A.n. Roswita Faturachmah, NIM : 90400116044  
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Roswita Faturachmah**, NIM: **90400116044** tertanggal 03 Desember 2020 untuk melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul: **"PENGARUH RELATIVISME DAN KOMITMEN PROFESIONAL AUDITOR MUSLIM TERHADAP WHISTLEBLOWING DENGAN RELIGIUSITAS ISLAM SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)"**.
- Menimbang : a. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar proposal penelitian, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar proposal penelitian dan penyusunan skripsi;  
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas;  
c. Pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;  
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
6. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar Proposal penelitian dan penyusunan skripsi, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
Sekretaris : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.  
Pembimbing I : Andi Wawo, SE, M.Sc., Ak.  
Pembimbing II : Puspita H. Anwar, SE, M.Si, Ak.GA, CPA  
Penguji I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE, M.Si., Ak.  
Penguji II : Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.  
Pelaksana : Muhammad Ihsan Fawellol
2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
3. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada tanggal : 21 Desember 2020

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



PROF. DR. H. ABUSTANI ILYAS, M.Ag.  
NIP. 19611130 199303 1 003

PEMRAKARS (FAKHRIUNISA)	KASUBAG AKADEMIK (NURMIAH MUIN, S.IP.,MM)
----------------------------	--



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 84 TAHUN 2021**

**TENTANG**

**PANITIA DAN TIM PENGUJI KOMPREHENSIF  
JURUSAN Ekonomi Islam FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Membaca** : Surat permohonan Ujian Komprehensif Roswita Faturachmah : NIM: 90400116044
- Menimbang** : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk Panitia dan Tim Penguji
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;  
4. Keputusan Presiden Nomor 157 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
6. Peraturan Menteri Agama RI, No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI, No. 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Komprehensif, Jurusan **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:
- |                            |  |
|----------------------------|--|
| Ketua                      | : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak. |
| Sekretaris                 | : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.                |
| Penguji Dirasah Islamiyah  | : Hj. Wahidah Abdullah, S.Ag., M.Ag.           |
| Penguji Akuntansi Keuangan | : Memen Suwandi, SE., M.Si.                    |
| Penguji Auditing           | : Dr. Unee Bulutuding, SE., M.Si., Ak.         |
| Pelaksana                  | : Amidar Hamid, SE.                            |
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian  
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.  
4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya.  
5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

**Ditetapkan di** : Samata-Gowa  
**Pada tanggal** : 13 Januari 2021

**Dekan**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.**  
NIP. 19661130 199303 1 003

PEMRAKARSA (SITI RIQAH WIRANTI)	KASUBAG AKADEMIK (NURMIAH MUIN, S.P., MM)



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 340 TAHUN 2020**

**TENTANG**

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA  
A.n.Roswita Faturachmah, NIM : 90400116044  
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Roswita Faturachmah, NIM: 90400116044** untuk melaksanakan seminar hasil
- Menimbang** : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;  
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
6. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan Pertama** : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

**Ketua** : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
**Sekretaris** : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.  
**Pembimbing** : Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak.  
**Pembimbing II** : Puspita H. Anwar, SE., M.Si., Ak.CA., CPA  
**Penguji I** : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.  
**Penguji II** : Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.  
**Pelaksana** : Nuraeni Hafid

1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kedua** : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa;  
2. Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada tanggal : 11 Februari 2021



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
NIP. 19661130 199303 1 003

Tembusan :  
1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa  
2. Para Juruwal di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
3. Arsip

PEMRAKARS (Fakhrunnisa, SE)	KASUBAG AKADEMIK (Nurmiah Muin, S.I.P., M.M)
	9





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 445 TAHUN 2020**

**TENTANG**

**PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH  
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA KUASA  
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Membaca :** Surat permohonan : **Roswita Faturachmah**  
NIM : **90400116044**  
Tanggal : **18 Desember 2020**  
Mahasiswa Jurusan : **AKUNTANSI**  
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "**Pengaruh Relativisme dan Komitmen Profesional terhadap Whistleblowing dengan Religiusitas Islam sebagai Variabel Moderating (Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)**"
- Menimbang :** 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah  
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian
- Mengingat :** 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).  
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman-Edukasi UIN Alauddin;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :** 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

**Ketua :** Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
**Sekretaris :** Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.  
**Penguji I :** Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.  
**Penguji II :** Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.  
**Pembimbing I :** Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak.  
**Pembimbing II :** Puspita H. Anwar, SE., M.Si., Ak., CA., CPA.  
**Pelaksana :** Nuraeni Hafid

**UNIVERSITAS ALAUDDIN**

**MAKASSAR**

**ALAUDDIN**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**MAKASSAR**

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

**Ditetapkan di : Samata-Gowa**  
**Pada tanggal : 18 Februari 2021**  
**Dekan**



**Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.**  
**NIP. 19661130 199303 1 003**

PEMRAKARSA (FAKHRUNNISA)	KASUBAG AKADEMIK (NURMIAH MUIN, S.IP.,MM)
	a

## Lampiran Kuesioner

Hal : Permohonan Pengisian Kuesioner

Makassar, 18 Januari 2021

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu/Sdr/i Responden  
Di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Penyelesaian Penelitian sebagai Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, saya:

Nama : Roswita Faturachmah

Jurusan : Akuntansi

bermaksud melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“Pengaruh Relativisme dan Komitmen Profesional terhadap Whistleblowing dengan Religiusitas Islam sebagai Variabel Moderating (Studi pada Auditor Muslim Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)”**.

Untuk itu, saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menjadi responden dengan mengisi lembar kuesioner ini secara lengkap dan sebelumnya saya mohon maaf telah mengganggu waktu bekerja Bapak/Ibu/Sdr/i. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak digunakan sebagai penilaian kinerja di tempat Bapak/Ibu/Sdr/i bekerja, sehingga kerahasiaannya akan saya jaga sesuai dengan etika penelitian.

Mengingat kualitas hasil penelitian ini sangat bergantung dari isian kuesioner Bapak/Ibu/Sdr/i, sehingga saya memohon agar kiranya dapat mengisi dengan sejujurnya. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i meluangkan waktu untuk mengisi dan menjawab semua pertanyaan dalam penelitian ini, saya sampaikan terima kasih.

Hormat Saya,  
Peneliti

(Roswita Faturachmah)

Nomor : ..... (diisi oleh peneliti)

## KUESIONER PENELITIAN

### A. Identitas Responden

Harap merespon item berikut dengan memberi tanda *ceck list* (✓) pada kotak yang sesuai atau lengkapi pada tempat yang tersedia.

1. Nama : .....
2. Usia : ☐ < 25 th ☐ 26-35 th  
☐ 36-55 th ☐ >55 th
3. Jenis Kelamin : ☐ Pria ☐ Wanita
4. Pendidikan Terakhir : ☐ S3 ☐ S2 ☐ S1 ☐ D3
5. Pengalaman Kerja : ☐ <2 th ☐ 3-4th ☐ >4th
6. Agama : ☐ Islam

### B. Petunjuk Pengisian:

Bapak/Ibu atau Saudara/i cukup memberikan tanda *ceck list* (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka 1 sampai dengan 5). Bacalah dengan cermat terlebih dahulu setiap pernyataan sebelum Anda memberikan jawaban. Jawablah dengan jujur, rapi dan teliti. Setiap pernyataan diharapkan hanya satu jawaban dan setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat yang diberikan, dimana:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)**
- 2 = Tidak Setuju (TS)**
- 3 = Ragu-ragu/Netral (N)**
- 4 = Setuju (S)**
- 5 = Sangat Setuju (SS)**



## Daftar Pernyataan Kuesioner

### 1. Relativisme (X<sub>1</sub>) – Dikembangkan oleh Janitra

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku. Dalam relativisme suatu tindakan dapat dikatakan benar atau salah, etis atau tidak etis, semua tergantung pada pandangan masyarakat. Relativisme menyatakan bahwa tidak ada sudut pandang mengenai suatu etika yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan yang terbaik, sebab setiap orang memiliki pandangan etis yang berbeda-beda.

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Aturan etika berbeda antara satu profesi dengan profesi yang lain.					
2	Penerapan etika berbeda antara satu situasi dengan situasi lainnya.					
3	Standar moral seharusnya dibuat berdasarkan individu masing-masing, karena suatu tindakan yang bermoral dapat dianggap tidak bermoral oleh individu lain.					
4	Tipe-tipe moralitas tidak dapat dibandingkan dengan keadilan.					
5	Pengertian etis bagi tiap individu sulit untuk dipecahkan karena pengertian moral dan immoral berbeda bagi tiap individu.					
6	Pertimbangan etika dalam hubungan antar orang begitu kompleks, sehingga individu seharusnya diizinkan untuk membentuk					

	kode etik individu mereka sendiri.					
7	Penetapan posisi etika dapat dijadikan sebagai jalan untuk menciptakan hubungan dan penyesuaian hubungan manusia yang lebih baik.					
8	Tidak ada standar yang mengatur mengenai masalah berbohong. Suatu kebohongan dapat diperbolehkan atau tidak tergantung pada situasi yang terjadi.					
9	Sebuah kebohongan dapat dinilai sebagai tindakan moral atau immoral tergantung pada situasi yang terjadi.					

## 2. Komitmen Profesional (X<sub>2</sub>) – Dikembangkan oleh Edi

Komitmen profesional dapat dikatakan sebagai kecintaan dan keteguhan hati seseorang dalam menjalankan pekerjaannya berdasarkan pada aturan dan norma yang ada dalam profesinya

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Saya akan berusaha keras dan sekuat mungkin untuk melancarkan karir saya dalam menjalani profesi sebagai auditor.					
2	Saya merasa bangga memberitahu orang lain bahwa saya berprofesi sebagai seorang auditor.					
3	Profesi auditor adalah hal terbaik dalam hidup saya, khususnya dalam hal kinerja tugasnya.					

4	Saya sangat memperhatikan pengembangan karir profesi auditor.					
5	Bagi saya, profesi saya ini adalah yang terbaik.					

### 3. *Whistleblowing* (Y) – Dikembangkan oleh Near dan Miceli

*Whistleblowing* merupakan suatu pengungkapan tindakan pelanggaran maupun perbuatan yang melawan hukum, tidak bermoral atau tidak etis maupun perbuatan lainnya yang dapat merugikan organisasi dan pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi lain yang mampu mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Saya akan mencoba melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> (pelaporan pelanggaran) jika saya mengetahui adanya <i>fraud</i> atau korupsi yang terjadi di instansi.					
2	Melaporkan kecurangan dapat memberi kesempatan bagi instansi untuk memperbaiki masalah yang timbul.					
3	<i>Whistleblowing</i> (pelaporan pelanggaran) merupakan bagian dari strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas instansi.					
4	Saya akan melaporkan <i>fraud</i> atau korupsi melalui saluran internal instansi (internal <i>whistleblowing</i> ).					

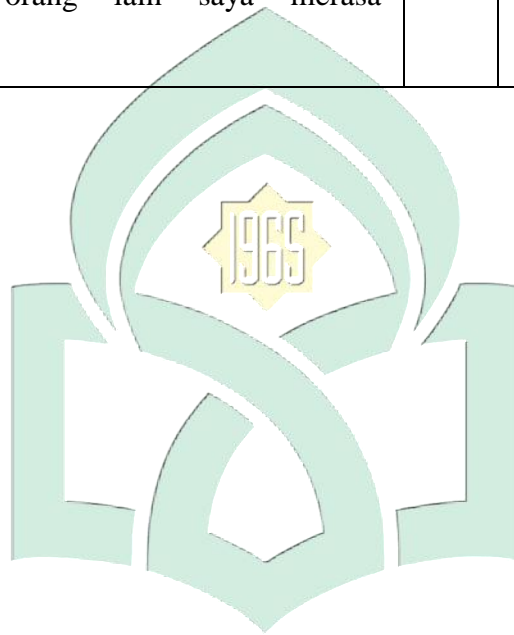
5	Jika internal <i>whistleblowing</i> tidak memungkinkan, saya akan berusaha keras melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> melalui saluran eksternal instansi (media).					
---	---	--	--	--	--	--

#### 4. Religiusitas Islam (M) – Dikembangkan oleh Rahma

Religiusitas Islam merupakan tingkat kepercayaan seorang muslim terhadap agama Islam yang diwujudkan dalam perilaku dan praktik ibadahnya.

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Sebagai seorang auditor saya percaya bahwa semua perbuatan kita kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.					
2	Bagi saya surga dan neraka adalah sesuatu yang pasti ada meskipun saya belum pernah melihatnya.					
3	Saya percaya dosa atau kesalahan-kesalahan yang saya lakukan tidak luput dari pengawasan Allah dan Allah akan memberikan azab kepada saya.					
4	Saya rajin melaksanakan ibadah shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an sesuai ketentuan agama.					
5	Ibadah membuat hati saya menjadi tenang, sabar, dan menjauhi perilaku buruk.					
6	Hati saya menjadi tenang karena saya percaya Allah selalu memberikan yang terbaik untuk saya.					

7	Saya yakin Allah selalu melindungi dan membantu saya dimanapun saya berada.					
8	Saya sering memikirkan dan merenungkan kebesaran Allah.					
9	Ketika saya melakukan perbuatan yang merugikan orang lain saya merasa berdosa.					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## LAMPIRAN

## A. STATISTIK DESKRIPTIF

## Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Relativisme	38	27	17	44	1054	27.74	1.178	7.262	52.740
Komitmen Profesional	38	11	14	25	808	21.26	.488	3.011	9.064
Religiusitas Islam	38	9	36	45	1595	41.97	.571	3.522	12.405
Whistleblowing	38	13	12	25	822	21.63	.489	3.017	9.104
Valid N (listwise)	38								

## B. UJI KUALITAS DATA

### A. Uji Validitas

## ➤ VARIABEL INDEPENDEN

## 1. RELATIVISME (X1)

## Correlations

[illegible]

[illegible]



X1.9	Pearson Correlation	.052	.133	.631 <sup>*</sup>	.385 <sup>*</sup>	.602 <sup>*</sup>	.701 <sup>*</sup>	.047	.750 <sup>*</sup>	1	.693 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.759	.426	.000	.017	.000	.000	.778	.000		.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
TOT AL_X 1	Pearson Correlation	.586 <sup>**</sup>	.627 <sup>*</sup>	.874 <sup>*</sup>	.681 <sup>**</sup>	.827 <sup>*</sup>	.837 <sup>*</sup>	.432 <sup>*</sup>	.696 <sup>*</sup>	.693 <sup>*</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.007	.000	.000	
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## 2. KOMITMEN PROFESIONAL (X2)

### Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	TOTAL_X 2
X2.1	Pearson Correlation	1	.403 <sup>*</sup>	.763 <sup>**</sup>	.835 <sup>**</sup>	.484 <sup>**</sup>	.815 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		.012	.000	.000	.002	.000
	N	38	38	38	38	38	38
X2.2	Pearson Correlation	.403 <sup>*</sup>	1	.560 <sup>**</sup>	.446 <sup>**</sup>	.342 <sup>*</sup>	.757 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.012		.000	.005	.035	.000
	N	38	38	38	38	38	38
X2.3	Pearson Correlation	.763 <sup>**</sup>	.560 <sup>**</sup>	1	.837 <sup>**</sup>	.668 <sup>**</sup>	.920 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38
X2.4	Pearson Correlation	.835 <sup>**</sup>	.446 <sup>**</sup>	.837 <sup>**</sup>	1	.477 <sup>**</sup>	.843 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000		.002	.000
	N	38	38	38	38	38	38



M5	Pearson	.805**	.872*	.228	.550*	1	.388*	.736*	.763*	.736*	.863**
	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.169	.000		.016	.000	.000	.000	.000
M6	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	.268	.309	.124	.170	.388*	1	.392*	.315	.475*	.548**
	Correlation										
M7	Sig. (2-tailed)	.104	.059	.459	.307	.016		.015	.054	.003	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	.510**	.600*	.239	.593*	.736*	.392*	1	.642*	.854*	.797**
M8	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.148	.000	.000	.015		.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
M9	Pearson	.577**	.641*	.163	.622*	.763*	.315	.642*	1	.773*	.777**
	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.328	.000	.000	.054	.000		.000	.000
TO	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	.510**	.600*	.303	.480*	.736*	.475*	.854*	.773*	1	.833**
	Correlation										
TAL	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.064	.002	.000	.003	.000	.000		.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	.786**	.746*	.553*	.723*	.863*	.548*	.797*	.777*	.833*	1
_M	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## ➤ VARIABEL DEPENDEN (Y)

### *WHISTLEBLOWING*

Correlations					
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
TOTAL_Y					

Y1	Pearson Correlation	1	.743**	.706**	.373*	.334*	.678**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.021	.041	.000
	N	38	38	38	38	38	38
Y2	Pearson Correlation	.743**	1	.713**	.703**	.392*	.803**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.015	.000
	N	38	38	38	38	38	38
Y3	Pearson Correlation	.706**	.713**	1	.788**	.540**	.891**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38
Y4	Pearson Correlation	.373*	.703**	.788**	1	.607**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.021	.000	.000		.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38
Y5	Pearson Correlation	.334*	.392*	.540**	.607**	1	.793**
	Sig. (2-tailed)	.041	.015	.000	.000		.000
	N	38	38	38	38	38	38
TOTAL_Y	Pearson Correlation	.678**	.803**	.891**	.880**	.793**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	38	38	38	38	38	38

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

M A K A S S A R

## B. UJI RELIABILITAS

### • VARIABEL INDEPENDEN (X)

#### 1. RELATIVISME (X1)

#### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.873	9

## 2. KOMITMEN PROFESIONAL (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.834	5

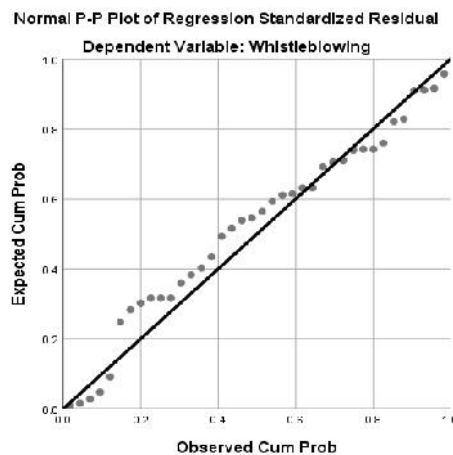
- VARIABEL MODERATING (M)  
RELIGIUSITAS ISLAM

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.848	9

- VARIABEL DEPENDEN (Y)  
WHISTLEBLOWING

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.835	5

- C. UJI ASUMSI KLASIK
- ✓ UJI NORMALITAS



## ELASTISITAS

Coefficients <sup>a</sup>	
Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.562	2.146		3.057	.004
	Relativisme	-.042	.023	-.423	-1.823	.077
	Komitmen Profesional	-.094	.057	-.391	-1.634	.112
	Religiusitas Islam	-.061	.037	-.297	-1.633	.112

a. Dependent Variable: Abs\_RES

M A K A S S A K

### Model Summary<sup>b</sup>

Model Summary										Durbin-Watson
					Change Statistics					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	

1	.92 2 <sup>a</sup>	.851	.842	1.197	.851	99.954	2	35	.000	2.165
---	-----------------------	------	------	-------	------	--------	---	----	------	-------

a. Predictors: (Constant), Komitmen Professional, Realitivisme

b. Dependent Variable: Whistleblowing

## D. UJI HIPOTESIS

### o ANALISIS REGRESI BERGANDA

#### UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R<sup>2</sup>)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.92 2 <sup>a</sup>	.851	.842	1.197	.851	99.954	2	35	.000	2.165

a. Predictors: (Constant), Komitmen Professional, Realitivisme

b. Dependent Variable: Whistleblowing

#### UJI REGRESI SECARA SIMULTAN (UJI F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	286.655	2	143.327	99.954	.000 <sup>b</sup>
	Residual	50.187	35	1.434		
	Total	336.842	37			

a. Dependent Variable: Whistleblowing

b. Predictors: (Constant), Komitmen Professional, Realitivisme



## UJI REGRESI SECARA PARSIAL (UJI t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.212	2.974		6.796	.000
	Realitivisme	-.248	.040	-.597	-6.197	.000
	Komitmen Professional	.390	.097	.390	4.043	.000

a. Dependent Variable: Whistleblowing

## ○ ANALISIS REGRESI MODERASI DENGAN PENDEKATAN SELISIH NILAI MUTLAK

## UJI KOEFISIEN DETERMINASI ( $R^2$ )

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.939 <sup>a</sup>	.881	.863	1.117	.881	47.566	5	32	.000	2.367

a. Predictors: (Constant), Moderasi\_X2, Zscore: Realitivisme, Moderasi\_X1, Zscore: Religiusitas Islam, Zscore: Komitmen Professional

b. Dependent Variable: Whistleblowing

## UJI REGRESI SECARA SIMULTAN (UJI F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	296.895	5	59.379	47.566	.000 <sup>b</sup>
	Residual	39.947	32	1.248		
	Total	336.842	37			

a. Dependent Variable: Whistleblowing

b. Predictors: (Constant), Moderasi\_X2, Zscore: Realitivisme, Moderasi\_X1, Zscore: Religiusitas Islam, Zscore: Komitmen Professional

### UJI REGRESI SECARA PARSIAL (UJI t)

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	22.852	.565		40.449	.000
	Zscore: Realitivisme	-1.736	.282	-.575	-6.165	.000
	Zscore: Komitmen Professional	1.003	.286	.332	3.508	.001
	Zscore: Religiusitas Islam	.060	.249	.020	.242	.810
	Moderasi_X1	-.363	.232	-.107	-1.563	.128
	Moderasi_X2	-.856	.399	-.158	-2.148	.039

a. Dependent Variable: Whistleblowing



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ROSWITA FATURACHMAH, dilahirkan di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada tanggal 11 Agustus 1998. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari Ayahanda Guntur, S.Sos dan Ibunda Fausiah. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri Panyykkokang 1 Makassar selama 6 tahun, setelah itu penulis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 13 Makassar pada tahun 2010 hingga 2013. Pada tahun tersebut penulis juga melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sungguminasa hingga tahun 2016, lalu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Akuntansi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R